PERILAKU PENGUSAHA TERHADAP RISIKO USAHA PEMBIBITAN CABAI RAWIT DI DESA DILEM, KECAMATAN KEPANJEN, KABUPATEN MALANG

Oleh

YULIUS FERY MERKI IRAWAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2018

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

Yulius Fery Merki Irawan. 145040100111087. Perilaku Pengusaha Terhadap Risiko Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Agustina Shinta Hartati W, MP. sebagai pembimbing utama dan Febriananda Faizal, SP., MP. sebagai pembimbing pendamping.

Cabai rawit merupakan komoditi holtikulutura yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat. Seperti halnya pengusaha bibit tanaman yang berada di Desa Dilem, yang merupakan salah satu desa yang berada di Malang Selatan tepatnya di Kecamatan Kepanjen. Salah satu permintaan bibit tanaman yang stabil atau tetap yaitu bibit cabai rawit. Bahkan ketika harga cabai rawit dipasar sedang tinggi atau mahal, harga bibit cabai rawit tetap dengan harga sama dan tidak mengalami kenaikan. Hal tersebut peluang baik dan menguntungkan juga untuk para pengusaha bibit di Desa Dilem. Setiap kegiatan usaha pada dasarnya pasti memiliki risiko, baik besar maupun kecil termasuk pada usaha pembibitan cabai rawit. Risiko dan ketidakpastian tersebut menjadi tolak ukur besar kecilnya keberanian untuk mengambil sebuah keputusan dalam menjalankan bisnis bibit. Perilaku pengusaha bibit dalam menghadapi risiko mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi produktivitas hasil usaha dan tingkat pendapatan yang diperoleh. Adanya fenomena tersebut menjelaskan bahwa perlunya dilakukan penelitian terkait analisis perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko usaha pembibitan cabai rawit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko yang dihadapi oleh pengusaha bibit cabai rawit, menganalisis besarnya risiko yang dihadapi oleh pengusaha bibit cabai rawit, dan menganalisis perilaku pengusaha terhadap risiko usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem. Data yang digunakan merupakan data primer yang diambil dari kegiatan wawancara kepada 16 responden pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis data statistik deskriptif untuk mengetahui sumber-sumber risiko yang dihadapi oleh pengusaha bibit cabai rawit. Selain itu, data juga dianalisis menggunakan metode *Coefisien Variasi* (CV) dan Batas Bawah (L) untuk mengetahui besarnya risiko yang dihadapi dan menggunakan metode N-M Bernouli untuk mengetahui perilaku pengusaha terhadap risiko usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem terdapat sumber-sumber risiko yaitu risiko input produksi, risiko proses produksi, dan risiko pasar. Risiko input produksi meliputi kualitas benih cabai rawit kurang baik, keterbatasan modal, dan harga benih cabai yang fluktuatif. Sumber risiko proses produksi terdiri dari hama tanaman yang menyerang dan perubahan cuaca. Sumber risiko pasar juga terdiri dari permintaan bibit cabai fluktuatif, banyaknya pesaing, strategi pemasaran yang kurang baik. Sesuai hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien variasi sebesar 0,42 dari nilai keuntungan rata-rata dan batas bawah keuntungan sebesar 55.955,12488. Nilai koefisien dan batas bawah keuntungan tersebut menyatakan bahwa pengusaha bibit cabai rawit tidak memiliki risiko kerugian pada saat produksi

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

tetapi nilai koefisien tersebut masih mendekati 0,5 sehingga pendapatan yang diterima untuk dua bulan sekali tersebut belum optimal.

Hasil analisis perilaku menunjukkan bahwa banyak dari responden berperilaku netral (*risk neutral*) terhadap risiko pada usaha pembibitan yaitu sebanyak 14 responden dengan presentase 87,50% sedangkan responden yang berperilaku menolak risiko (*risk averter*) dan menerima risiko (*risk lover*) masing-masing sebesar 6,25% yaitu sebanyak 1 responden. Hasil tersebut terlihat bahwa responden banyak berperilaku netral (*risk neutral*) mampu meminimalisir risiko dari input produksi, proses produksi, pasar dan berupaya menghindari kegagalan dengan cara atau solusi apapun untuk mendapatkan pendapatan meskipun keuntungannya tidak besar atau mencukupi untuk kebutuhan keluarga para pengusaha bibit.

Sesuai hasil penelitian, sebaiknya pengusaha bibit cabai rawit berusaha untuk mengurangi peluang terjadinya risiko yaitu dengan cara pengusaha bibit cabai rawit bermitra dengan petani cabai rawit. Upaya untuk mengurangi besarnya risiko input produksi mengenai keterbatasan modal, perlu peran pemerintah untuk membantu dengan memberikan modal usaha kepada para pengusaha bibit namun demi tersebarnya bantuan tersebut secara merata kepada pengusaha perlu dibentuk komunitas atau kelompok pengusaha bibit sehingga bantuan tersebut tidak bertumpuk pada satu atau 2 pengusaha saja. Hal ini pemerintah daerah dapat berperan aktif memfasilitasi pengusaha bibit dengan memberikan penyuluhan mengenai berwirausaha dan membantu dalam memasarkan bibit cabai rawit yang masih kurang optimal dengan cara mempromosikan bibit cabai rawit di Desa Dilem serta mengarahkan petani untuk membeli bibit cabai rawit di Desa Dilem.

repository.ub.ac.id

SUMMARY

Yulius Fery Merki Irawan. 145040100111087. The Employers Behavior Against The Risk Of The Cayenne Pepper Nurseries Venture in Dilem, Kepanjen, Malang. Supervised by Dr. IR. Agustina Shinta Hartati W, MP. and co-supervised by Febriananda Faizal, SP, MP.

Cayenne pepper is a holtikulutura commodity which is required by all people from different walks of life. As plant seed entrepreneurs in Dilem village, which is one of the villages in Kepanjen, Southern Malang. One of the steady request of plant seeds is cayenne pepper. Even when the cayenne pepper prices are expensive, the seeds cayenne pepper price did not add up. It is a good and profitable opportunities for the seed entrepreneurs in Dilem village. Every business activities basically has risks, both large and small including breeding efforts on cayenne pepper. Risk and uncertainty becomes a benchmark of great seriousness of the courage to take a decision in the exercise of the seeds business . How seed entrepreneurs behavior face the risk is an important role in affecting the productivity of the business results and the earned income. The existence of the phenomenon explains that related research required to analysze the employers behaviour in face the business risk nursery cayenne pepper.

The purpose of this research is to identify sources of risk faced by cayenne pepper seeds entrepreneurs, analyzing the magnitude of the risks faced by cayenne pepper seeds entrepreneurs, and analyze the behavior of employers against business risk of Cayenne Pepper seedling in Dilem village. The data used is the primary data taken from interviews to 16 respondents entrepreneurs of cayenne pepper seeds in Dilem village. The data were analyzed using descriptive statistics data analysis to find out the sources of risk faced by entrepreneurs. In addition, data were also analyzed using the Coefisien of variation (CV) and the lower limit (L) method to know the magnitude of the risks faced and method using N-M Bernouli to know the behavior of the employers against the risk of the cayenne pepper nurseries in Dilem.

The results of this research can note that on the cayenne pepper nurseries in Dilem there are sources of risk i.e. the risk of production inputs, production processes, risk and market risk. Risk of production inputs include cayenne pepper seeds quality less well, limitations of capital, and fluctuating prices of chili seeds. The risk source of the the production process is composed of plant pests that attack and weather changes. Sources of market risk also consists of chili seeds fluctuating demand, the number of competitors, and marketing strategy. According the results of the research note that the variation coefficient of profit value is 0.42 from the average of profit value and the lower limit of the profit is 55,955.12488. The coefficients value and the lower limit of the advantages stated that cayenne pepper seeds entrepreneurs have no risk of loss of production but the coefficient value is still approaching 0.5 so that the income received for two months has not been optimal.

The analysis results showed that the most of the respondents behavior behave neutral (risk neutral) against risk on nursery business that is as much as 14 respondents with 87.50% while the percentage of respondents who behave refused to risk (risk averter) and take the risk (risk lover) each amounted to 6.25% i.e. as

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

much as 1 respondent. The results look that many respondents behave risk neutral was able to minimize the risk of production inputs, production, markets and process seeks to avoid failure of any solution or way to get income though its profits are not large or sufficient for the needs of the families of the businessmen seedlings.

According the results of research, preferably cayenne pepper seeds entrepreneurs trying to reduce the chance of the occurrence of the risk that is by the way employers are partnering with cayenne pepper seeds farmers cayenne pepper. Efforts to reduce the magnitude risk of production inputs regarding the limitation of capital, it should be the role of Government to help by providing venture capital to the entrepreneurs of seed but for the sake of the aid spread evenly to entrepreneurs need established community or entrepreneur group so that such assistance is not piled up on one or two entrepreneurs only. It is the local Government can play an active role facilitate entrepreneur seeds by giving guidance regarding entrepreneurship and help in marketing the seeds cayenne pepper which is still less than optimal by promoting the seeds of cayenne pepper in the Dilem Village and directing farmers to buy seeds cayenne pepper in the Dilem Village

repository.ub.ac.id

KATA PENGANTAR

Tingginya suatu ketidakpastian atau risiko usaha pembibitan cabai rawit yang akan dihadapi oleh seorang pengusaha bibit menjadi landasan penulis untuk menganalisis permasalahan tersebut. Para pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang kerap kali dihadapkan oleh berbagai macam risiko yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas dan tingkat pendapatan pengusaha bibit cabai rawit.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui perilaku pengusaha terhadap risiko usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem. Penelitian ini menggunkan analisis prinsip N-M *Bernouli*, sehingga dapat diketahui para pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem tergolong pada perilaku *risk averter* atau *risk netral* maupun *risk lover* dan akan terlihat hubungan perilaku tersebut terhadap pendapatan yang diterima pengusaha bibit cabai rawit.

Malang, Desember 2018

Yulius Fery Merki Irawan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Riang Bandung pada tanggal 19 Juli 1996 sebagai putra pertama dari dua bersaudara dari Bapak Ahmad Safe'i dan Ibu Rupi Rudatin. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 3 Simpang Agung pada tahun 2002 sampai 2008, Pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Seputih Agung pada tahun 2008 sampai 2011, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Terbanggi Besar pada tahun 2011 sampai 2014. Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan strata-1 program studi Agribisnis jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN i
SUMMARY iii
KATA PENGANTAR v
RIWAYAT HIDUP vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR TABEL x
I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Batasan Masalah 5
1.4 Tujuan Penelitian 5
1.5 Kegunaan Penelitian 5
II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu 6
2.2 Teori 8
2.2.1 Tinjauan tentang Usaha Pembibitan Tanaman 8
2.2.2 Tinjauan tentang Biaya, Penerimaan, Pendapatan 9
2.2.3 Tinjauan tentang Risiko 11
2.2.4 Tinjauan tentang Perilaku Pengusaha dalam Pengambilan Keputusan 15
2.2.5 Tinjauan tentang Utilitas 17
2.2.6 Tinjauan tentang Pengukuran *Certainty Equivalent* 19
III. KERANGKA TEORITIS
3.1 Kerangka Pemikiran 23
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 26
IV. METODE PENELITIAN
4.1 Pendekatan Penelitian 28
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian 28
4.3 Teknik Penentuan Responden 28
4.4 Teknik Pengumpulan Data 29
4.5 Teknik Analisis Data 29
4.5.1 Analisa Data Statistik Deskriptif 29

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.5.2 Analisis Kuantitatif 30
V. HASIL DAN PEMBAHASAN
5.1 Gambaran umum Lokasi Penelitian 34
5.1.1 Batas Wilayah dan Kondisi Geografis 34
5.1.2 Kondisi Demografi 34
5.2 Karakteristik Responden 37
5.2.1 Karakteristik Berdasarkan Usia 37
5.2.2 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir 38
5.2.3 Karakteristik Berdasarkan Lama Usaha 39
5.3 Analisis Sumber-sumber Risiko pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit ... 39
5.3.1 Risiko Input Produksi 40
5.3.2 Risiko Proses Produksi 44
5.3.3 Risiko Pasar 45
5.4 Analisis Risiko Usaha Pembibitan 48
5.4.1 Analisis Biaya Usaha Pembibitan 48
5.4.2 Analisis Penerimaan Usaha Pembibitan Cabai Rawit 51
5.4.3 Analisis Tingkat Pendapatan 51
5.4.4 Analisis Tingkat Risiko Pendapatan 52
5.5 Analisis Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko 54
5.5.1 Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Usia 58
5.5.2 Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Pendidikan Terakhir 60
5.5.3 Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Lama Usaha 61
VI. PENUTUP
6.1 Kesimpulan 64
6.2 Saran 65
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

repository.ub.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Nomor Halaman

Teks

Gambar 1. Kurva Biaya Tetap 9
Gambar 2. Kurva Biaya Variabel 10
Gambar 3. Kurva Biaya Total 10
Gambar 4. Kurva *Risk Lover* 18
Gambar 5. Kurva *Risk Neutral* 18
Gambar 6. Kurva *Risk Averter* 19
Gambar 7. Skema Penentuan Nilai CE (*Certainty Equivalent*) 20
Gambar 8. Skala Utilitas Dari Setiap CE (*Certainty Equivalent*) 21
Gambar 9. Kerangka Pemikiran Penelitian 25

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR TABEL

Nomor Halaman

Teks

Tabel 1. Skala Utilitas dan Nilai Rupiah dari *Certainty Equivalent* 22
Tabel 2. Konsep Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....26
Tabel 3. Jumlah Penduduk. 34
Tabel 4. Tingkat Pendidikan..... .35
Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Dilem.....36
Tabel 6. Profil Berdasarkan Usia Responden 38
Tabel 7. Profil Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....38
Tabel 8. Profil Berdasarkan Lama Usaha 39
Tabel 9. Sumber – sumber Risiko pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit 40
Tabel 10. Rata – rata Biaya Produksi Usaha Pembibitan Cabai Rawit dalam Satu Kali Produksi 48
Tabel 11. Rata – rata Penerimaan Usaha Pembibitan Cabai Rawit dalam Satu Kali Produksi 51
Tabel 12. Rata – rata Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Rawit dalam Satu Kali Produksi 52
Tabel 13. Hasil Perhitungan Tingkat Risiko pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem 53
Tabel 14. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha Bibit dalam Menghadapi Risiko.....54
Tabel 15. Rata – rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Berdasarkan Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko 56
Tabel 16. Rata – rata Harga Bibit, Produksi, dan Penerimaan Berdasarkan Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko 57
Tabel 17. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Usia 58
Tabel 18. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....60
Tabel 19. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Lama Usaha 62

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha pertanian merupakan bidang usaha yang mempunyai risiko karena seringkali dilakukan di area terbuka. Adanya risiko tersebut menyebabkan rendahnya produktifitas output, sehingga dapat menurunkan ketahanan pangan rumahtangga. Usaha pertanian memiliki karakteristik sebagai usaha yang penuh risiko terhadap dinamika alam, bersifat biologis dan musiman, serta rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dapat menyebabkan kerugian bagi pengusaha pertanian. Salah satu usaha pertanian yaitu usaha pembibitan, dimana usaha pembibitan bergantung pada lingkungan sekitar dan perubahan cuaca dan iklim sehingga tidak bisa terhindar dari adanya risiko. Oleh karena itu, pengusaha secara terus menerus dihadapkan pada pilihan antara mendapatkan keuntungan yang besar tapi dengan risiko yang tinggi atau memilih risiko yang lebih rendah tapi juga dengan keuntungan yang kecil.

Cabai rawit merupakan komoditi holtikulutura yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, banyak petani semakin optimis dalam menjalankan usahatani cabai rawit. Peluang tersebut mempengaruhi penjualan bibit tanaman cabai rawit yang selalu dibutuhkan oleh para petani. Pengusaha bibit tanaman cabai rawit harus menyukupi permintaan petani akan bibit cabai rawit. Seperti halnya pengusaha bibit tanaman yang berada di Desa Dilem, yang merupakan salah satu desa yang berada di Malang Selatan tepatnya di Kecamatan Kepanjen. Berbisnis pembibitan tanaman menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk di Desa Dilem. Pengusaha bibit didesa tersebut rata-rata sudah memulai menjalankan usaha pembibitan sekitar 20 tahun dan sampai sekarang masih mampu menyukupi kebutuhan bibit yang petani inginkan.

Salah satu permintaan bibit tanaman yang stabil atau tetap yaitu bibit cabai rawit. Bibit cabai dijual dengan harga murah membuat petani membeli bibit dalam jumlah banyak. Bahkan ketika harga cabai rawit dipasar sedang tinggi atau mahal, harga bibit cabai rawit tetap dengan harga sama dan tidak mengalami kenaikan seperti harga cabainya sendiri. Dalam keadaaan harga cabai yang tinggi, membuat

permintaan bibit cabai rawit pengalami peningkatan dikarenakan petani antusias untuk berusahatani cabai rawit. Hal tersebut peluang baik dan menguntungkan juga untuk para pengusaha bibit di Desa Dilem.

Selain peluang dan potensi yang baik, pada dasarnya setiap kegiatan usaha dalam segala bidang pasti memiliki kendala, baik besar maupun kecil termasuk pada usaha pembibitan. Seperti halnya kendala pada usaha bibit cabai, rata-rata para pengusaha bibit merasakan kendala yang sama dan sudah pasti terjadi bila menjalankan usaha pembibitan. Kendala tersebut yaitu kurangnya strategi pemasaran dan adanya hama yang menyerang calon bibit. Dalam dunia pertanian, hama menjadi kendala atau permasalahan yang akan selalu menyerang semua jenis tanaman apalagi untuk tanaman cabai rawit. Untuk kendala hama tersebut mampu terselesaikan dengan menggunakan pestisida sesuai ukuran. Sedangkan kendala kurangnya pemasaran rata-rata pengusaha bibit belum mempunyai solusi atau cara agar pemasaran menjadi lebih efektif dan efisien. Namun dalam bulan tertentu seperti bulan agustus, para pengusaha mendapatkan permintaan lebih untuk beberapa jenis bibit tanaman. Hal tersebut tetap saja belum menjadi strategi pemasaran yang efektif dan efisien untuk memberikan keuntungan lebih baik para pengusaha bibit di Desa Dilem.

Setiap kegiatan usaha pada dasarnya pasti memiliki risiko, baik besar maupun kecil termasuk pada usaha pembibitan cabai rawit. Menurut Debertin (1986) pertanian dicirikan dengan kondisi yang penuh risiko dan ketidakpastian, hal ini dikarenakan kegiatan pertanian rentan terhadap perubahan iklim, serangan hama dan penyakit serta fluktuasi harga produk pertanian di pasar. Usaha pembibitan cabai rawit merupakan salah satu usaha yang dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian. Risiko dan ketidakpastian tersebut menjadi tolak ukur besar kecilnya keberanian untuk mengambil sebuah keputusan dalam menjalankan bisnis bibit. Menurut Soedjana (2007) istilah risiko lebih banyak digunakan dalam konteks pengambilan keputusan, karena risiko diartikan sebagai peluang akan terjadinya suatu kejadian buruk akibat suatu tindakan.

Menurut Soekartawi (1986), risiko berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atau perilaku. Apalabila menerima atau berani menghadapi risiko, pengusaha bibit harus menerima ketidakpastian yang akan timbul dari adanya

risiko tersebut dan menuntut untuk mengelola usahanya lebih serius. Keberanian seseorang pelaku usaha dalam mengambil risiko dalam menjalankan usahanya harus didukung oleh pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan dalam menanggapi perubahan atau mengambil peluang. Sebaliknya, apabila menolak atau tidak berani menghadapi risiko akan menciptakan keputusan usaha yang sederhana, sehingga tidak ada upaya memperbesar usaha dan akhirnya hasil produksinya pun kurang memadai.

Adanya fenomena tersebut menjelaskan bahwa perlunya dilakukan penelitian terkait analisis perilaku pengusaha terhadap risiko usaha pembibitan cabai rawit. Perilaku pengusaha bibit dalam menghadapi risiko mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi produktivitas hasil usaha dan tingkat pendapatan yang diperoleh. Keberadaan risiko dan adanya ketidakpastian tidak menjadi beban yang berat bilamana pengusaha sudah memiliki kesiapan dalam menghadapi sesuatu diluar yang telah direncanakan. Tidak hanya kesiapan tapi perlu memberikan solusi atau peluang untuk mengurangi risiko dan ketidakpastian tersebut. Dengan demikian perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko didasarkan pada kekuatan usaha yang telah lama ditekuni dan banyaknya pengalaman pengusaha dalam menjalankan usaha pembibitan.

Penelitian mengenai perilaku dalam menghadapi risiko pada umumnya memfokuskan pada upaya pengambilan keputusan petani dalam menghadapi risiko produksi. Risiko produksi akan mempengaruhi biaya dan nantinya mampu mempengaruhi harga menjadi murah atau mahal. Kesiapan dan kekuatan usaha menjadi dasar dari perilaku dalam menghadapi risiko. Menurut Dhungana *et al*. (2004) semakin *risk averter* maka semakin besar kemungkinan skala usaha mereka tidak efisien, diduga hal ini dikarenakan mereka beroperasi di luar ukuran yang efisien. Sebaliknya, semakin *risk lover* maka semakin besar skala usaha mereka menjadi lebih efisien baik biaya maupun harga. Efisiensi teknis mungkin terkait dengan perilaku terhadap ketidakpastian produksi sedangkan efisiensi harga mungkin lebih terkait erat dengan perilaku terhadap ketidakpastian harga. Oleh karena itu, perilaku yang berbeda adanya risiko tersebut akan mempengaruhi efisiensi dari masing-masing biaya dan harga tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pembibitan tanaman cabai rawit menjadi salah satu komoditas dari usaha pembibitan yang membantu perekonomian di Desa Dilem, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Penduduk di Desa Dilem hanya bergantung pada usaha pembibitan cabai rawit yang sudah dilakukan sejak bertahun-tahun dan menjadi wirausaha turun menurun. Dalam usaha pembibitan cabai rawit pasti tidak hanya ada peluang dan potensi yang baik namun terdapat risiko dalam berwirausaha. Menurut Fahmi (2013) risiko adalah bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (future) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan. Seperti halnya pada usaha pembibitan, risiko pada bidang pertanian seperti risiko produksi, risiko pasar dan risiko pasar mungkin akan terjadi pada saatnya.

Risiko dalam usaha pembibitan perlu untuk diperhitungkan karena umumnya risiko berdampak pada kerugian yang harus ditanggung oleh pengusaha bibit. Setiap risiko yang mungkin dihadapi pengusaha perlu dilakukan penanggulangan, hal tersebut perlu dilakukan supaya risiko yang diderita tidak semakin besar, walaupun dalam usaha bibit tersebut mempunyai risiko yang cukup besar namun pengusaha cenderung tetap mengusahakan pada musim tanam selanjutnya meskipun telah mengalami risiko kerugian. Hal tersebut menyebabkan pengusaha melakukan pengambilan keputusan untuk berperilaku menerima risiko bahkan tidak menerima risiko. Perilaku tersebut menjadi tolak ukur besarnya keinginan pengusaha bibit untuk mengembangkan usaha dan peningkatan pendapatan mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah sumber-sumber risiko yang dihadapi oleh pengusaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem?
2. Seberapa besar tingkat risiko pendapatan yang dihadapi oleh pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem?
3. Bagaimanakah perilaku pengusaha terhadap risiko usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sumber risiko yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada risiko input produksi, risiko proses produksi, dan risiko pasar sedangkan lainnya tidak dibahas pada penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko yang dihadapi oleh pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem.
2. Menganalisis besarnya risiko yang dihadapi oleh pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem.
3. Menganalisis perilaku pengusaha terhadap risiko usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat di Desa Dilem khususnya para pelaku usaha pembibitan tanaman cabai, diharapkan mampu mengatasi permasalahan usaha pembibitan sehingga mampu mengembangkan sektor usaha yang mereka jalankan.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat berperan serta dalam mendukung pengembangan usaha pada sektor pertanian di Kabupaten Malang khususnya di Desa Dilem.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu membahas mengenai perilaku dalam menghadapi risiko sudah banyak dilakukan. Namun perbedaan pada penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti membahas perilaku pengusaha dikarenakan dalam beberapa penelitian banyak membahas perilaku petani dan perbedaan lainnya yaitu risiko-risiko yang dihadapi. Oleh sebab itu, beberapa penelitian tersebut menjadi pembanding maupun masukan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian-penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut :

Imelda, *et al*. (2008), yang berjudul analisis perilaku petani terhadap risiko usahatani lidah buaya di Pontianak. Penelitian dilatarbelakangi untuk mengetahui risiko biaya, risiko produksi, risiko pendapatan, perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani lidah buaya pola monokultur dan pola multikultur. Penelitian ini berfokus pada pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis koefisien variasi (CV) dan analisis fungsi utilitas kuadratik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani monokultur berperilaku berani terhadap risiko sebanyak 40,74%, sedangkan petani multikultur hanya sebanyak 7,89%. Petani monokultur yang berperilaku netral terhadap risiko sebanyak 44,44%, sedangkan petani multikultur hanya sebanyak 63,16%. Petani monokultur yang berperilaku enggan terhadap risiko sebanyak 14,82%, sedangkan petani multikultur hanya sebanyak 28,95%.

Aini, *et al* (2015), yang berjudul analisis pendapatan dan risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilatarbelakangi untuk mengkaji tingkat risiko usahatani kubis, perilaku petani terhadap risiko usahatani kubis, dan pengaruh risiko dan pendapatan usahatani kubis pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan. Penelitian ini berfokus pada pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis koefisien variasi (CV) dan analisis fungsi utilitas dengan teknik *Neuman Morgenstern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan kering sebesar 93,18 persen petani berperilaku netral dan 6,82 persen berperilaku enggan terhadap risiko, sedangkan pada lahan sawah tadah hujan sebesar 41,94 persen

petani berperilaku netral dan 58,06 persen petani berperilaku enggan terhadap risiko, serta tidak dijumpai petani yang berperilaku berani terhadap risiko pada lahan kering maupun pada lahan sawah tadah hujan.

Wardani (2015), yang berjudul perilaku petani terhadap risiko dalam usaha tani tembakau di Kabupaten Klaten. Penelitian dilatarbelakangi untuk mengetahui perilaku petani sebagai pengambil keputusan terhadap risiko dalam usaha tani tembakau. Penelitian ini berfokus pada pendekatan kuantitatif dengan menggunakan fungsi utilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan preferensi risk neutral sebesar 84%, risk lover sebesar 10% dan risk averse sebesar 6%. Dengan rata-rata jumlah luas lahan lebih dari 1 ha serta budidaya tembakau yang turun temurun menyebabkan petani sudah mengerti akan risiko yang dihadapi, baik risiko produksi maupun risiko harga sehingga sebagian besar petani sampel berperilaku netral terhadap risiko.

Kurniawati, Aisyah M. A. (2017), yang berjudul perilaku petani cabai rawit terhadap resiko fluktuasi harga di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Penelitian dilatarbelakangi untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko sebagai akibat dari fluktuasi harga. Penelitian ini berfokus pada pendekatan kuantitatif dengan menggunakan fungsi utilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sebagian besar petani (84,62 %) cabai rawit berperilaku netral terhadap risiko fluktuasi harga (risk neutral), sebanyak 12,82 % petani tidak berani terhadap risiko fluktuasi harga (risk averter), dan 2,56 % petani berani menghadapi risiko (risk lover). Petani dengan lahan milik sendiri memiliki perilaku yang lebih berani dan keputusan petani dalam memilih varietas lokal lebih berani dibandingkan dengan petani yang mengusahakan varietas hibrida ataupun petani yang mengusahakan kedua varietas tersebut sekaligus.

Pujiharto dan Wahyuni (2017), yang berjudul analisis perilaku petani terhadap risiko usahatani sayuran dataran tinggi: penerapan *moscardi and de janvry model*. Penelitian dilatarbelakangi untuk menganalisis perilaku petani terhadap risiko usahatani sayuran dataran tinggi dengan menerapkan model *Moscardi and de Janvry*, mengelompokkan perilaku petani berdasarkan jenis sayuran dataran tinggi utama yang diusahakan. Penelitian ini berfokus pada pendekatan kuantitatif menggunakan analisis data secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani dalam menghadapi risiko usahatani sayuran dataran tinggi menunjukkan semua petani yang menanam kentang, kubis, tomat dan bawang daun bersifat menghindari risiko (*risk averter*).

2.2 Teori

2.2.1 Tinjauan tentang Usaha Pembibitan Tanaman

Usaha pembibitan merupakan usaha memperbanyak berbagai jenis tanaman baik perbanyakan secara generatif dan vegetatif seperti stek, cangkok, okulasi, grafting ataupun kultur jaringan. Tujuan usaha pembibitan adalah untuk memenuhi kebutuhan bibit tanaman bagi petani.

2.2.1.1 Peluang Usaha Pembibitan

Peluang usaha merupakan kesempatan atau waktu yang tepat dimanfaatkan dalam melakukan wirausaha untuk mencapai tujuan (keuntungan). Salah satu usaha yaitu usaha pembibitan pasti juga mempunyai peluang bagi para pelaku usaha untuk membuka usaha pembibitan. Berikut peluang usaha pembibitan (Nurhikmawati,2013) adalah sebagai berikut:

1. Bibit merupakan faktor utama produksi, maka usaha bibit pun diminati oleh para petani yang ingin melakukan usahatani
2. Usaha yang praktis tanpa memerlukan lahan yang luas dan memanfaatkan pekarangan rumah.
3. Usaha pembibitan yang mudah dilakukan dan proses pembibitan tidak butuh waktu lama tergantung umur bibit tanaman yang sudah bisa dijual

2.2.1.2 Kendala Usaha Pembibitan

Tidak hanya peluang usaha, namun terdapat kendala-kendala dalam menjalankan usaha. Menurut Nurhikmawati (2013), adapun kendala usaha pembibitan adalah sebagai berikut:

1. Modal usaha yang masih dirasakan menjadi kendala dalam usaha pembibitan. Dalam mengembangkan usaha perlu juga modal yang cukup besar apalagi bila bibit rusak sehingga tidak ada pendapatan untuk produksi selanjutnya. Sebagaian masyarakat biasanya dalam memenuhi kebutuhan modal melakukan peminjaman ke bank atau koperasi.

2. Rendahnya harga jual bibit per komoditi. Rendah harga jual dikarenakan pelaku usaha memenuhi kebutuhan petani yang ingin mendapatkan bibit murah untuk melindungi keuntungan produksi petani.
3. Akses pasar yang masih rendah sehingga pelaku usaha yang tidak mempunyai pelanggan atau penjual tetap hanya menggantungkan usahanya kepada pembeli dadakan.

2.2.2 Tinjauan tentang Biaya, Penerimaan, Pendapatan

2.2.2.1 Biaya

Biaya (*Cost*) merupakan pengeluaran atau pengorbanan yang dapat menimbulkan pegurangan terhadap manfaat yang kita terima (Suyanto, 2001). Pembiayaan merupakan salah satu aspek paling menentukan dalam pengembangan usaha. Secara keseluruhan, biaya merupakan unsur utama secara fisik yang harus dikorbankan demi kepentingan dan kelancaran perusahaan dalam rangka menghasilkan laba yang merupakan tujuan utama dalam perusahaan oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan perhatian yang sangat serius selain karena biaya juga merupakan unsur pengurangan persentasinya sangat besar dalam hubungannya dalam pencarian laba. Menurut Carter dan Usry (2006), menggolongkan biaya berdasarkan pola perilaku biaya yaitu sebagai berikut :

a. Total Biaya tetap (*Total Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Masuk dalam kelompok biaya ini adalah biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya), gaji, dan upah yang dibayar secara tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang besarnya tidak terpengaruh oleh volume penjualan. Total biaya tetap dapat ditunjukkan pada kurva berikut:

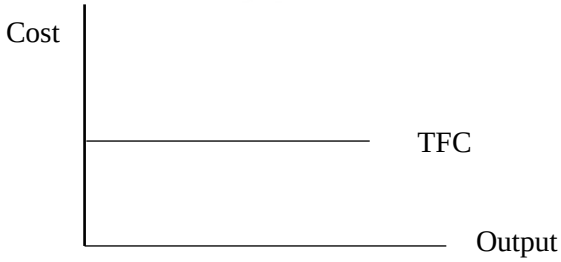

Gambar 1. Kurva Biaya Tetap
Sumber : Carter dan Usry (2006)

b. Total Biaya variabel (*Total Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya secara total meningkat secara proposional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proposional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasikan langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya. Total biaya variabel dapat ditunjukkan pada kurva berikut ini :

Gambar 2. Kurva Biaya Variabel

Sumber : Carter dan Usry (2006)

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total (*Total Cost*) dapat diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Shinta,2011). Biaya total dapat ditunjukkan pada kurva sebagai berikut :

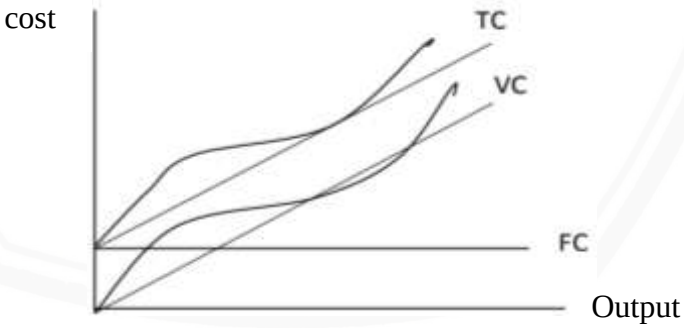

Gambar 3. Kurva Biaya Total

Sumber : Carter dan Usry (2006)

2.2.2.2 Penerimaan

Menurut Shinta (2011), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TRi = Yi \cdot Pyi$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total
Yi = Jumlah produksi
Pyi = Harga

2.2.2.3 Pendapatan

Menurut Gustiyana (2004), pendapatan yaitu seluruh penerimaan yang diperoleh dalam satu kali produksi dikurangi dengan biaya selama proses produksi. Secara umum pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan atau Keuntungan usaha
TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)
TC = Total biaya (*Total Cost*)

2.2.3 Tinjauan tentang Risiko

2.2.3.1 Pengertian Risiko

Menurut Hanafi (2006), Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian. Menurut Emmaett J. Vaughan dan Curtis M. Elliott (1978), risiko didefinisikan sebagai berikut :

a. Kans Kerugian (*The Chance Of Loss*)

   Chance of loss berhubungan dengan suatu *exposure* (keterbukaan) terhadap kemungkinan kerugian. Dalam ilmu statistik, *chance* dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu.

b. Kemungkinan Kerugian (*The Possibility Of Loss*)

   Istilah *possibility* berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada diantara nol dan satu.

c. Ketidakpastian (*Uncertainty*)

   Uncertainty bersifat *subjective* dan *objective*. *Subjective* merupakan penilaian individu terhadap situasi risiko yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap individu yang bersangkutan. Sedangkan *objective* merupakan

penilaian individu terhadap suatu risiko yang didasarkan pada sesuatu yang diharapkan.

d. Penyimpangan Kenyataan dari Hasil yang Diharapkan (*The Dispersion Of Actual From Expected Result*)

Risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan. Ahli statistik mendefinisikan risiko sebagai derajat penyimpangan sesuatu nilai disekitar suatu posisi sentral atau di sekitar titik rata-rata.

e. Probabilitas Merupakan Suatu Hasil Berbeda Dari Yang Diharapkan (*The Probability Of Any Outcome Different From The One Expected*)

Risiko adalah probabilitas sesuatu *outcome* berbeda dengan *outcome* yang diharapkan). Menurut definisi di atas, risiko bukan probabilitas dari suatu kejadian tunggal, tetapi probabilita dari beberapa *outcome* yang berbeda dari yang diharapkan.

2.2.3.2 Jenis-jenis Risiko

Menurut Hanafi (2006), terdapat dua jenis risiko secara umum, yaitu sebagai berikut :

1. Risiko Murni (*Pure Risk*)

Risiko murni adalah ketidakpastian terjadinya suatu kerugian atau dengan kata lain hanya ada suatu peluang merugi dan bukan suatu peluang keuntungan. Risiko murni adalah suatu risiko yang bilamana terjadi akan memberikan kerugian dan apabila tidak terjadi maka tidak menimbulkan kerugian namun juga tidak menimbulkan keuntungan. Risiko ini akibatnya hanya ada dua macam yaitu rugi atau *break even*, contohnya adalah pencurian, kecelakaan atau kebakaran.

2. Risiko Spekulasi (*Speculative Risk*)

Risiko spekulasi adalah risiko yang berkaitan dengan terjadinya dua kemungkinan, yaitu peluang mengalami kerugian finansial atau memperoleh keuntungan. Risiko ini akibatnya ada tiga macam: rugi, untung atau *break even*, contohnya adalah investasi saham di bursa efek, membeli undian dan sebagainya.

Menurut Harwood, et al (1999) terdapat beberapa jenis risiko pada usaha pertanian yaitu :

1. Risiko Produksi

   Usaha pertanian merupaka usaha yang sering ditandai dengan varibialitas hasil produksi yang tinggi atau risiko yang tinggi. Tidak seperti usaha lain petani tidak dapat menentukan jumlah pasti output yang dapat dihasilkan dalam satu kali proses produksi pada saat awal perencanaan. Tidak seperti usaha pabrik roti dimana pada tahap awal produksi pengusaha sudah dapat memproduksi output yang dihasilkan dengan patokan kapasitas mesin yang digunakan dan input yang digunakan, karena pada usaha pembuatan roti hamper semua factor dapat dikendalikan oleh pengusaha. Tetapi tidak halnya dengan usaha pertanian. Faktor seperti hama, cuaca, penyakit akan dapat menghalangi maksimalnya produksi pertanian yang mungkin menyebabkan penurunan jumlah produksi bahkan kerugian produksi.

2. Risiko Harga atau Pasar

   Perubahan harga input dan output merupakan sumber penting dari risiko pasar di bidang pertanian. Harga pertanian cenderung berubah dan tidak memiliki kestabian serta tidak adanya kepastian. Perubahan harga berasal dari pengaruh pasar baik pasar endogen maupun eksogen. Perubahan yang terjadi di pasar akan dipengaruhi oleh kondisi permintaaan aupun penawaran. Jika jumlah barang yang ditawarkan jumlahnya barang maka secara otomatis harga menjadi anjlok, sedangkan secara global pasar akan dipengaruhi secara signifikan oleh dinamikan produksi internasional. Perubahan harga yang dihadapi oleh pelaku pertanian akan memepengaruhi minat dan kesediaan mereka untuk memproduksi suatu jenis komoditi.

3. Risiko Keuangan atau Kredit

   Cara sebuah bisnis dalam membiayai kegiatan bisnisnya merupakan sebuah hal yang diperhatikan dan sering diprihatinkan dalam banyak perusahaan. Dalam hal ini, kegiatan pertanian mempunyai kekhasan tersendiri. Petani harus melakukan pertanian dengan modal mereka sendiri dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk proses produksi dan petani harus mengantisipasi semua biaya dan semua kemungkinan risiko

yang terjadi sebelum usahanya menghasikan dan bisa dipasarkan. Hal ini menyebabkan potensi permasalahan arus kas yang diperburuk juga dengan kurangnya akses petani ke layanan kredit, layanan asuransi dan tingginya biaya pinjaman. Selain itu, proses yang berbelit dan dipersulit dalam melakukan peminjaman modal dapat diklasifikasikan sebagai risiko keuangan.

4. Risiko Kelembagaan

   Sumber penting lain ketidakpastian bagi petani adalah resiko institusional yang dihasilkan oleh hal yang tak terduga, seperti perubahan peraturan yang mempengaruhi aktivitas petani. Perubahan peraturan, jasa keuangan, tingkat pembayaran dukungan harga atau pendapatan dan subsidi secara signifikan dapat mengubah profitabilitas kegiatan pertanian.

5. Risiko Teknologi

   Seperti kebanyakan pengusaha lain, petani bertanggung jawab atas semua konsekuensi dari mereka kegiatan. Adopsi teknologi baru dalam modernisasi pertanian seperti dipengenalan tanaman transgenik menyebabkan peningkatan risiko produsen pengadopsi.

6. Risiko Personal

   Hampir semua kegiatan mengandung unsur risiko, salah satunya risiko personal. Risiko personal dalam usaha pertanian akan mempengaruhi kesejahteraan pelaku kegiatan tersebut. Risiko personal yang mungkin muncul seperti risiko asset dari banjir, kekeringan dan kemungkinan kerusakan atau pencurian asset produksi dan asset pertanian yang lainnya.

2.2.3.3 Sumber Risiko

Harwood, et al (1999), menjelaskan beberapa risiko yang sering terjadi pada pertanian dan dapat menurunkan tingkat pendapatan petani yaitu:

1. Risiko Hasil Produksi

   Hasil produksi yang senantiasa berubah-ubah dalam pertanian disebabkan karena kejadian yang tidak terkontrol. Biasanya disebabkan oleh kondisi alam yang ekstrim seperti curah hujan, iklim, cuaca, dan serangan hama dan penyakit. Produksi juga harus memperhatikan

teknologi tepat guna untuk memaksimumkan keuntungan dari hasil produksi optimal.

2. Risiko Harga atau Pasar

   Risiko harga dapat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Risiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Hal ini lebih disebabkan kepada proses produksi dalam jangka waktu lama pada pertanian, sehingga kebutuhan akan input setiap periode memiliki harga yang berbeda. Kemudian adanya perbedaan permintaan pada lini konsumen domestik maupun internasional.

3. Risiko Institusi

   Institusi mempengaruhi hasil pertanian melalui kebijakan dan peraturan. Kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan proses produksi, distribusi, dan harga input-output dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan produksi petani. Fluktuasi harga input maupun output pertanian dapat mempengaruhi biaya produksi.

4. Risiko Manusia atau Orang

   Risiko ini disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi. Sumberdaya manusia perlu diperhatikan untuk menghasilkan output optimal. Moral manusia dapat menimbulkan kerugian seperti adanya kelalaian sehingga menimbulkan kebakaran, pencurian, dan rusaknya fasilitas produksi.

5. Risiko keuangan

   Risiko keuangan merupakan dampak yang ditimbulkan oleh cara petani dalam mengelola keuangamya. Modal yang dimiliki dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan output. Peminjaman modal yang banyak dilakukan oleh petani memberikan manfaat seimbang berupa laba antara pengelola dan pemilik modal.

2.2.4 Tinjauan tentang Perilaku Pengusaha dalam Pengambilan Keputusan

Menurut Indrawijaya (2001), teori pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perilaku secara umum ada dua yaitu teori pengambilan keputusan yang bersifat normatif *(Normative Decision Theory)* dan teori pengambilan keputusan yang bersifat perilaku *(Behavioural Decision Theory)*. Teori pengambilan

keputusan yang bersifat normatif sering disebut juga teori preskriptif, karena menurut teori ini proses pengambilan keputusan harus diatur dengan prosedur dan ketentuan tertentu. selanjutnya dikatakan bahwa bila prosedur diikuti dengan baik, keuntungan akan lebih besar dan biaya akan berkurang atau mencegah kerugiaan. Sedangkan teori pengambilan keputusan yang bersifat perilaku *(Behavioral Decision Theory*) yang mengatakan bahwa seseorang mempunyai keterbatasan pengetahuan dan bertindak hanya berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang sedang dihadapi (Mayangsari, 2003).

Bowditchdan Buono (1990) mengatakan bahwa teori pengambilan keputusan berhubungan dengan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Teori pengambilan keputusan merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara memilih alternatif yang tepat yang akan dijadikan sebuah keputusan dan berhubungan dengan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan (Ariati, 2014). Pada umumnya tidak ada satupun individu yang berani mengambil keputusan yang berisiko tanpa adanya harapan untuk memperoleh hasil yang besar. Setiap individu mempunyai keputusan yang berbeda-beda dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Hal tersebut bergantung pada keadaan sikap dan perilaku individu serta keadaan lingkungannya. Menurut Debertin (1986), salah satu permasalahan dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian adalah beragamnya sikap dan perilaku individu untuk mengambil keputusan yang berisiko tersebut. Setiap individu memiliki keputusan yang berbeda dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Hal tersebut bergantung pada keadaan sikap dan perilaku individu serta keadaan lingkungannya.

Secara umum perilaku pengusaha terhadap risiko terdiri atas 3 jenis, yaitu enggan atau menghindari risiko (*risk averter*), berani mengambil risiko (*risk lover*), dan netral terhadap risiko (*risk neutral*). Pengusaha yang berperilaku *risk averter* cenderung lebih menyukai sumber pendapatan atau investasi yang kurang berisiko atau enggan dalam menghapi risiko. Pengusaha yang berperilaku risk lover atau menyukai atau berani terhadap risiko tidak ingin melepaskan potensi pendapatan demi menghilangkan potensi kerugian. Adapun pengusaha yang berperilaku *risk neutral* merupakan individu yang mengambil keputusan semata-mata didasarkan atas nilai harapan dari distribusi konsekuensi. Dalam kenyataan

ada individu yang mampu secara tepat memprediksi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. pada usaha disektor pertanian, setiap aktivitas proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko dan ketidakpastian. Sebagai besar pengaruh yang disebabkan oleh adanya risiko dan ketidakpastian adalah kegagalan memprediksi hasil pertanian yang diharapkan, misalkan adanya perubahan iklim secara tiba-tiba atau serangan hama penyakit yang tidak terduga atau juga hal lain.

2.2.5 Tinjauan tentang Utilitas

2.2.5.1 Fungsi Utilitas

Menurut Barry (1984), dalam menjelaskan perilaku pengambilan keputusan terhadap risiko usaha pertanian, maka digunakan suatu pendekatan rasional dengan teori utilitas, yaitu diwujudkannya dengan bentuk fungsi utilitas. Menurut Supranto (2005), utilitas merupakan preferensi atau nilai guna pengambil keputusan dengan mempertimbangkan faktor risiko berupa angka yang mewakili nilai *pay off* sebenarnya berdasarkan keputusan. Angka utilitas terbesar mewakili alternatif yang paling disukai, sedangkan angka utilitas terkecil menunjukkan alternatif yang paling tidak disukai. Kurva fungsi utilitas akan memperlihatkan nilai relatif yang diberikan oleh seseorang kepada beberapa tingkat pendapatan. Oleh karena itu tindakan pilihan ini dapat digambarkan dalam fungsi utilitas yang diukur berdasarkan distribusi probabilitas subyektif dari kepercayaan dan preferensi seseorang (Dillon, 1979).

Konsep utilitas yang menghubungkan analisis efisiensi usaha dengan perilaku pengusaha dikenal sebagai Teori Bernoulli atau lebih dikenal dengan istilah *Expected Utility Theorm* atau Teori Utilitas Harapan. Model fungsi utilitas dapat dirumuskan dalam bentuk kuadratik. Dalam bentuk kuadratik persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$U = \tau_1 + \tau_2 M + \tau_3 M^2$$

Keterangan :

U	=	Utilitas bagi pendapatan yang diharapkan
M	=	Pendapatan yang diharapkan pada titik keseimbangan (nilai rupiah dari CE)
τ_1	=	Konstanta
τ_2 & τ_3	=	Koefisien fungsi utilitas

Menurut Singh (1980), koefisien τ_3 merupakan koefisien *risk preferences*, juga *risk averter*, yang menunjukkan reaksi perilaku terhadap risiko, yaitu:

1. Bilamana τ_3 atau arah koefisien utilitas bernilai positif dan signifikan (< 0,05), berarti berani menanggung risiko.
2. Bilamana τ_3 atau arah koefisien utilitas bernilai positif atau negatif dan tidak signifikan (> 0,05), berarti netral terhadap risiko.
3. Bilamana τ_3 atau arah koefisien utilitas bernilai negatif dan signifikan (< 0,05), berarti enggan menanggung risiko.

Menurut Debertin (1986) bentuk fungsi utilitas ada tiga macam yang secara grafis digambarkan sebagai berikut :

a. Fungsi utilitas untuk *risk lover* atau yang berani menanggung risiko, akan bertambah dengan pertambahan yang semakin meningkat dengan makin bertambahnya pendapatan.

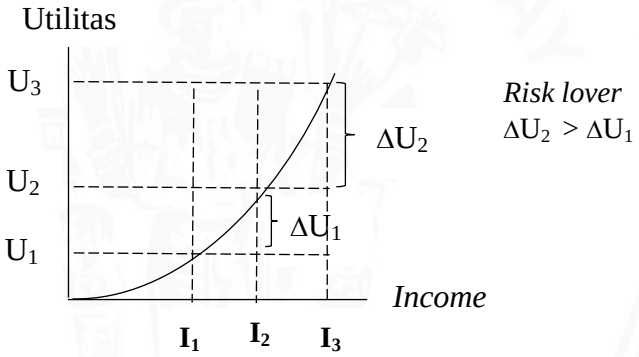

Gambar 4. Kurva *Risk Lover*

b. Fungsi utilitas untuk *risk neutral* atau yang netral risiko, kemiringannya konstan

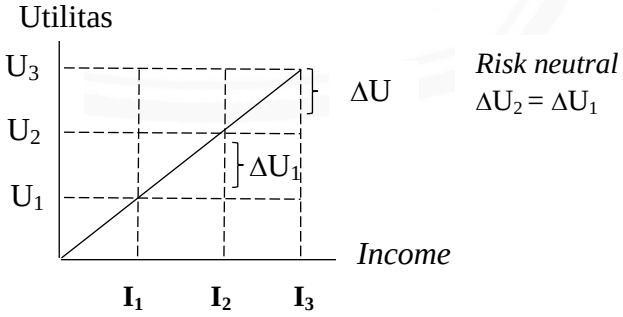

Gambar 5. Kurva *Risk Neutral*

c. Fungsi utilitas untuk *risk averter* atau yang enggan terhadap risiko, dengan pertambahan yang semakin menurun dengan semakin besarnya pedapatan.

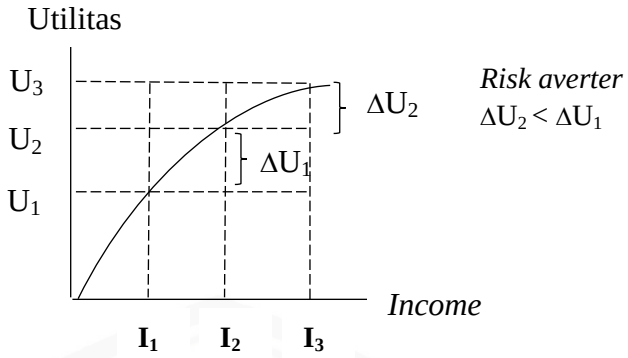

Gambar 6. Kurva *Risk Averter*

2.2.6 Tinjauan tentang Pengukuran *Certainty Equivalent*

Menurut Soekartawi, *et al.*, (1985) pendekatan *Certainty Equivalent* digunakan untuk mendapatkan fungsi utilitas. Konsep *Certainty Equivalent* adalah merubah sesuatu yang tidak pasti menjadi sesuatu yang pasti. Pada umumnya metode ini semakin tinggi risiko maka semakin kecil *certainty equivalent*. Metode ini memasukkan unsur risiko pada arus kas proyek dan tidak pada tingkat diskonto. Metode *certainty equivalent* sangat sederhana dan mudah dimengerti, namun kelemahan dari metode ini adalah faktor subyektif dalam menentukan CE sangat tinggi karena setiap orang punya pandangan dan keengganan terhadap risiko yang berbeda. Kelebihan *Certainty Equivalent* adalah kita dapat mempertimbangkan risiko yang tidak sama.

Prosedur pengukuran CE (*Certainty Equivalent*) menurut Soekartawi (1993), melalui cara sebagai berikut:

1. Penentuan nilai hasil atau *outcome* dari suatu usaha yang akan diperoleh menurut perkiraan. Harga ini disebut harga pada kondisi netral karena kondisinya yang tidak mengandung risiko. Berdasarkan Tingkat Harga Netral tersebut (THN) ditentukan tingkat harga tertinggi ynag mungkin diperoleh dengan kemungkinan 50 persen berhasil dicapai dan 50 persen gagal dicapai. Tingkat harga tertinggi pada kondisi ini disebut Tingkat Harga Optimistik (THO), sedangkan tingkat harga terendahnya disebut Tingkat Harga Pesimistik (THP). Karena probabilitas berhasil dan gagal adalah 0,5 dan 0,5, maka jumlah

harga THO dan THP adalah dibagi dua sama dengan THN, atau dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{THN} = \frac{\text{THO} + \text{THP}}{2}$$

Jika produksi gagal , maka THP nya adalah Rp 0,00. Misal harga total Rp 100,- maka THO nya adalah dua kali THP, jadi Rp 200,-. Berdasarka harga netral ini dilakukan tawar-menawar dengan responden sehingga tercapai tingkat harga dalam kondisi keseimbangan subyektif yaitu pada kondisi netral.

2. Skema penentuan nilai CE (*Certainty Equivalent*), yaitu sebagai berikut :

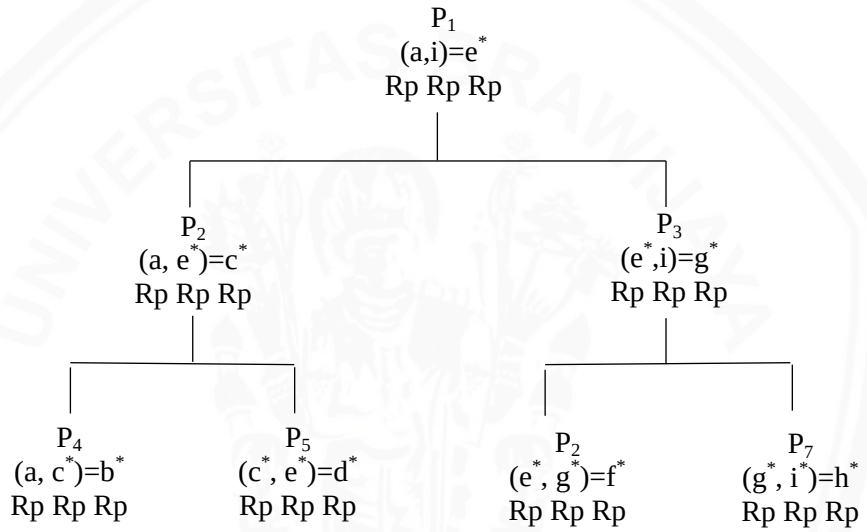

Gambar 7. Skema Penentuan nilai CE (*Certainty Equivalent*)

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa : a adalah THP, i adalah THO, e adalah THP, dan e^* adalah harga CE. Semua tersebut ditentukan pada proses wawancara pertama sebagai P_1.

3. Pada proses wawancara kedua atau P_2, a tetap sebagai THP, dan CE dari e^* sebgai harga optimistik (THO), sehingga THN nya adalah c, yaitu sebanyak jumlah a dan e^* atau

$$\text{d} = \frac{\text{a} + \text{e}*}{2}$$

Dengan proses tawar-menawar lagi tercapailah kondisi keseimbangan subyektif dari harga ini yang disebut c^*

4. Proses wawancara ketiga atau $P_{3,}$ dilakukan dengan i sebagai THO dan nilai CE dari e, yaitu e^* sebagai THP, sehingga THN nya adalah

$$e = \frac{c + b*}{2}$$

Dengan proses tawar-menawar, maka nilai CE pada kondisi keseimbangan subyektif adalah g^*. Dengan demikian terus-menerus proses wawancara dilakukan secara berurutan yang bertujuan untuk menentukan nilai CE lainnya.

5. Karena terdapat sembilan nilai CE yang akan ditentukan yaitu dari a sampai dengan i maka dibuat skala dengan titik sebanyak sembilan. Jarak antara dua titik dibuat sama (transformasi linier) dengan titik awal yang sama yaitu 0. Nilai 0 diberikan kepada titik a sebagai nilai yang paling rendah. Secara arbiter titik i diberi nilai 8 merupakan tingkat nilai tinggi. Adapun skala utilitas dari setiap CE dapat digambarkan sebagai berikut:

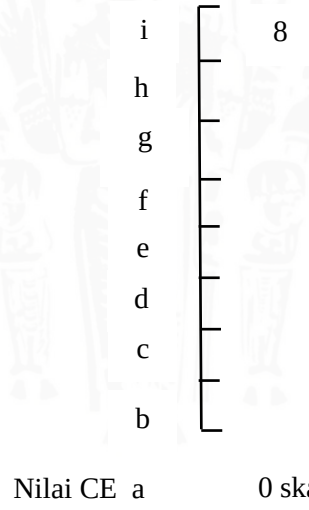

Gambar 8. Skala Utilitas dari Setiap CE (*Certainty Equivalent*)

6. Dengan probabilitas 0,5:0,5, maka nilai CE pada setiap proses wawancara dapat diartikan menjadi util seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Utilitas dan Nilai Rupiah dari *Certainty Equivalent*

Alternatif pilihan		CE	Skala utilitas dari CE
1	A	a*	0
2	I	i*	8
3	(a,i)	e*	0,5(0) + 0,5(8) = 4
4	(a,e)	c*	0,5(0) + 0,5(4) = 2
5	(e,i)	g*	0,5(4) + 0,5(8) = 6
6	(a,c)	b*	0,5(0) + 0,5(2) = 1
7	(c,e)	d*	0,5(2) + 0,5(4) = 3
8	(e,g)	f*	0,5(4) + 0,5(6) = 5
9	(g,i)	h*	0,5(6) + 0,5(8) = 7

Kesembilan nilai CE tersebut, kemudian disusun secara bertingkat mulai dari nilai terbesar sampai terkecil, dan dipasangkan dengan nilai util terbesar hingga terkecil pula.

7. Fungsi utilitas adalah fungsi hubungan antara indeks utilitas dengan variabel bebas dari nilai rupiah CE. Dengan demikian, fungsi utilitas dapat diestimasi sebagai berikut:

$$U = \tau_1 + \tau_2 M + \tau_3 M^2$$

Keterangan :

U = indeks utlitas t dalam unit util
M = nilai CE dalam rupiah
τ_1 = intersep
τ_2 dan τ_3 = koefisien fungsi utilitas yang dicari

Atau

Risk Neutral : bilamana τ_3 atau arah koefisien utilitas bernilai positif atau negatif dan tidak signifikan (> 0,05), berarti netral terhadap risiko.

Risk Averter : bilamana τ_3 atau arah koefisien utilitas bernilai negatif dan signifikan (< 0,05), berarti menolak terhadap risiko.

Risk Lover : bilamana τ_3 atau arah koefisien utilitas bernilai positif dan signifikan (< 0,05), berarti berani menanggung risiko.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Usaha pembibitan menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk Desa Dilem salah satunya usaha bibit cabai rawit. Usaha pembibitan memiliki potensi yang cukup baik yaitu permintaan bibit yang stabil dan memanfaatkan halaman dan samping rumah mereka sehingga mempermudah jangkauan dalam perawatan bibit cabai meskipun masih ada sebagian pengusaha masih menyewa lahan yang lebih luas. Tidak hanya potensi, dalam usaha pembibitan cabai rawit terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi. Salah satu kendala dalam usaha pembibitan di Desa Dilem yaitu pengusaha tidak memiliki strategi pemasaran yang efektif dan efisien dan adanya hama yang menyerang calon bibit cabai rawit. Akibatnya penjualan bibit tidak mengalami peningkatan yang signifikan sehingga pendapatan para pengusaha bibit juga tidak tetap bahkan pernah mengalami dalam sehari tidak ada pembeli. Adanya kendala tersebut tetap menjadi pilihan penduduk Desa Dilem untuk menjadikan usaha pembibitan sebagai mata pencaharian utama mereka. Bahkan usaha bibit tersebut sudah dijalankan sejak puluhan tahun dan menjadi usaha warisan dari leluhur mereka. Pengusah bibit berpendapat bahwa usaha pembibitan yang dikerjakan sendiri tidak terbatasi waktu sehingga mereka bisa memproduksi bibit dengan jumlah bibit sesuai kemampuan mereka. Oleh karena itu, usaha pembibitan tetap akan menjadi usaha utama pengusaha meskipun terdapat risiko yang harus dihadapinya.

Menurut Ningsih (2013), usaha di bidang pertanian berada dalam situasi ketidakpastian dan berisiko, akibatnya tidak pernah memiliki hasil yang pasti pula. Risiko dalam usaha pembibitan cabai rawit perlu untuk diperhitungkan karena umumnya risiko berdampak pada kerugian yang harus ditanggung oleh pengusaha. Menurut Sunaryo (2007), Individu perlu mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dihadapi, mengukur besarnya risiko dan apa yang perlu dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Seperti halnya pada usaha pembibitan di Desa Dilem terdapat risiko yaitu risiko input produksi, risiko proses produksi, dan risiko pasar. Risiko input produksi yang dihadapi oleh pengusaha bibit cabai rawit seperti kendala dalam kualitas benih cabai rawit, keterbatasan modal, serta harga benih cabai rawit yang fluktuatif. Risiko proses produksi yang sering

dialami oleh pengusaha yaitu hama penyakit yang menyerang bibit dan perubahan cuaca yang tidak menentu serta risiko pasar yang sering dialami yaitu permintaan bibit fluktuatif akibat dari kurangnya strategi pemasaran. Adanya risiko dan ketidakpastian tersebut menjadi tolak ukur besar kecilnya keberanian untuk mengambil sebuah keputusan dalam menjalankan bisnis bibit. Keputusan pengusaha untuk menerima risiko atau tidaknya tersebut dipengaruhi oleh perilaku terhadap risiko yang harus dihadapi. Anderson (1981) menyatakan bahwa perilaku dalam menghadapi risiko merupakan sesuatu yang sangat personal dan berbeda diantara individu-individu. Perilaku pengusaha bibit tersebut dapat berupa perilaku mau menghadapi risiko (*risk lover*), netral (*risk neutral*), atau perilaku pengusaha bibit menghindari risiko (*risk averter*). Menurut Tajerin (2005) terdapat kecenderungan perbedaan sikap atau perilaku untuk enggan atau tidaknya bahkan netral menanggung risiko yang dihadapi.

Soetriono (2006) menyatakan guna menjelaskan pengambilan keputusan terhadap risiko digunakan pendekatan teori utilitas yang diwujudkan dengan bentuk fungsi utilitas. Pengukuran perilaku pengusaha terhadap risiko pada penelitian ini menggunakan analisis utilitas kuadratik dengan prinsip *Neumann Morgensen* yang disempurnakan. Tahap pertama yaitu menghitung pendapatan dan penerimaan usaha, kemudian dilanjutkan dengan menghitung tingkat risiko usaha dengan menggunakan metode koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L). Perilaku pengusaha bibit nantinya akan menjadi pengelolaan risiko seperti yang diharapkan pengusaha. Hasil analisis perilaku risiko tersebut dibandingkan dengan hasil pendapatan pengusaha untuk mengetahui keterkaitan antara perilaku dengan pendapatan yang diterima pengusaha bibit. Pengambilan keputusan tesebut akan mempengaruhi kenaikan atau tidaknya pendapatan sehingga usaha bibit cabai rawit akan tergolong menguntungkan tidaknya bagi para pengusaha bibit di Desa Dilem. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas perilaku pengusaha bibit di Desa Dilem dalam menghadapi risiko atau ketidakpastian menjalankan usaha pembibitan. Adapun alur kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

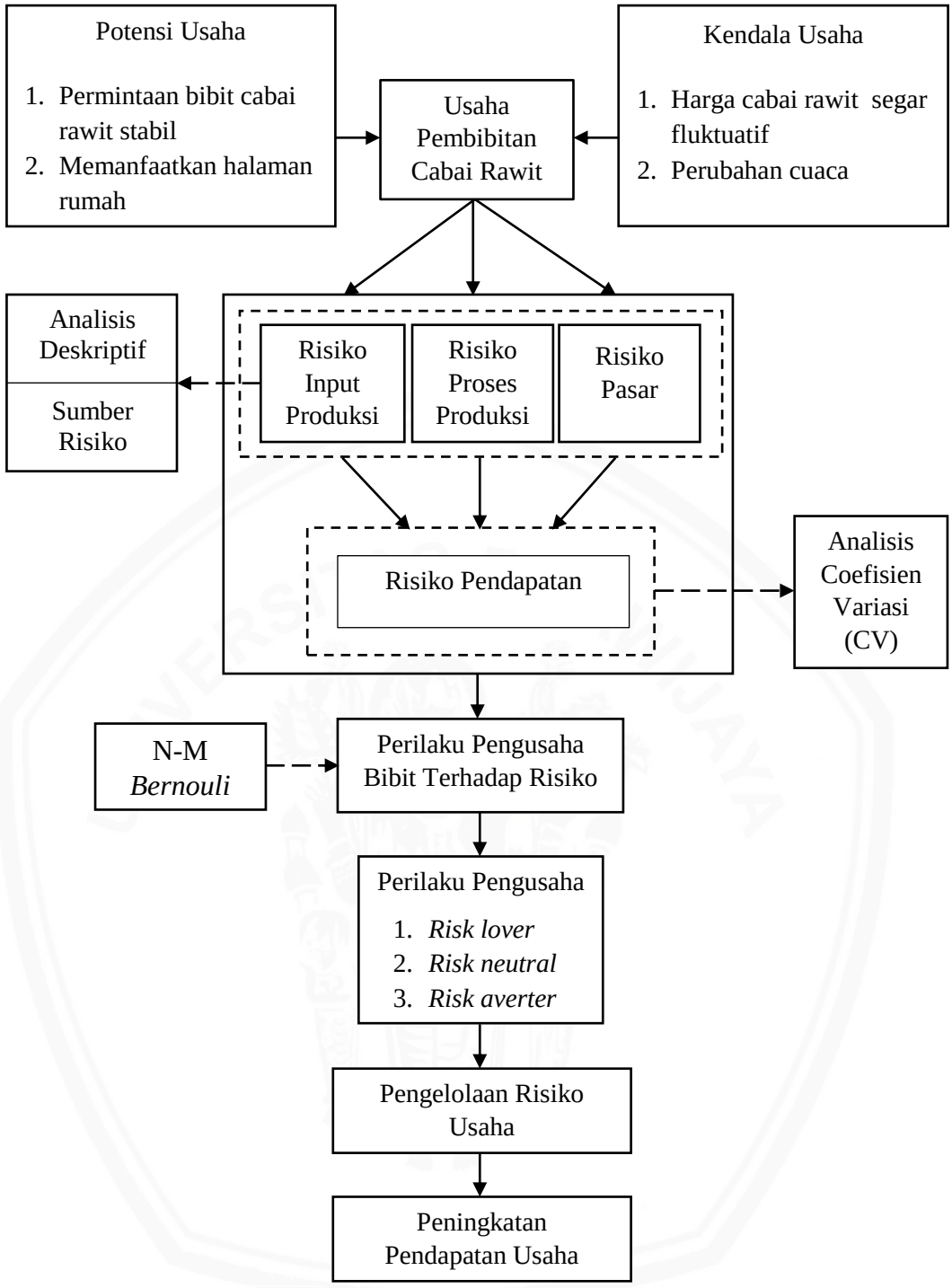

Keterangan :

→ Alur Pemikiran

- - - → Alat Analisis

Gambar 9. Kerangka Pemikiran Penelitian

repository.ub.ac.id

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengukuran variabel digunakan sebagai landasan dalam membuat kuisioner dan membentuk kesatuan dan kesesuaian dalam penelitian. Adapun pengukuran variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 2. Konsep Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Defisini Operasional	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Risiko	Tingkat Risiko	Besarnya risiko yang dihadapi oleh pengusaha bibit cabai rawit	Hasil yang diharapkan (E) $E = \frac{\sum_{i-1}^{n} Ei}{n}$	-
			Simpangan Baku (V) $V^2 = \frac{\sum_{i-1}^{n}(E1 - E)^2}{(n-1)}$	-
			Koefisien Variasi (CV) $CV = \frac{V}{E}$	CV > 0,5 berarti pengusaha pembibitan mengalami kerugian
			Batas Bawah (L) $L = E - 2V$	-

repository.ub.ac.id

Lanjutan tabel 2. Konsep Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Defisini Operasional	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Perilaku Pengusaha	Perilaku dalam Menghadapi Risiko	Reaksi atau tanggapan pengusaha dalam menghadapi risiko	τ_3	$\tau_3 < 0{,}05$ dan bernilai negatif berarti pengusaha pembibitan berperilaku menolak atau enggan terhadap risiko
				$\tau_3 > 0{,}05$ dan bernilai positif/negatif berarti pengusaha pembibitan berperilaku netral terhadap risiko
				$\tau_3 < 0{,}05$ dan bernilai positif berarti pengusaha pembibitan berperilaku berani menanggung risiko

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif. Menurut Stakes (2006), metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif merupakan metode-metode yang didasari pada informasi numerik dan biasanya diasosiasikan dengan analisis statistik. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dengan cara pengamatan melalui survey kepada pengusaha dengan mengajukan kuisioner dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban berupa data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Pendekatan kualitatif pada penelitian bertujuan untuk mendapatkan jawaban atau fenomena yang dialami responden seperti risiko yang dihadapi pengusaha bibit.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Dilem, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi tersebut didasari dengan fakta-fakta keadaan desa tersebut dan menjadi pertimbangan peneliti melakukan penelitian. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan di Desa Dilem, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang menjadi salah satu desa yang menjalankan usaha pembibitan cabai rawit, dimana dalam menjalankan usaha pembibitan terdapat risiko yang dihadapi sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2018.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang yang aktif menjalankan usahanya yaitu ada 16 pengusaha bibit. Teknik yang dilakukan dalam penentuan responden adalah secara sengaja (purposive sampling) yaitu sejumlah 16 pengusaha bibit

cabai yang memiliki skala usaha kecil. Dimana menurut Kartini (1990), populasi berjumlah 10-100 orang/satuan seyogyanya diambil 100%.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan faktor penting dalam penelitian. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder didapatkan peneliti dalam melakukan studi kepustakaan untuk mencari literatur dari buku dan jurnal terkait dengan penelitian. Sedangkan data primer yang didapatkan dari responden atau sampel. Menurut Umar (2005), data primer adalah data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer adalah sebagai berikut :

a. Kuisioner

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sebuah kuisoner. Kuisioner merupakan daftar pertanyaan yang harus di isi responden dengan rancangan pertanyaan secara logis berhubungan dengan masalah penelitian. Bentuk kuisioner pada penelitian ini yaitu kuisioner campuran yaitu penggabungan antara kuisiner terbuka dengan kuisioner tertutup. Menurut Arikunto (2013), angket campuran yaitu gabungan antara angket terbuka dengan angket tertutup.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Menurut Sugiyono (2010), Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

4.5 Teknik Analisis Data

4.5.1 Analisa Data Statistik Deskriptif

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa statistika deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan. Dalam statistik deskriptif, penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, tandar deviasi, dan perhitungan persentase (Sugiyono,2009). Analisis data deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sumber-sumber risiko yang dihadapi pengusaha pembibitan cabai rawit Desa Dilem, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Pada penelitian ini penyajian data menggunakan tabel dan analisis datanya menggunakan perhitungan presentase .

4.5.2 Analisis Kuantitatif

4.5.2.1 Analisis Risiko

Analisis risiko digunakan untuk menganalisis tingkat nilai risiko yang dihadapi oleh pengusaha bibit cabai rawit. Sebelum menghitung nilai risiko, terlebih dahulu dilakukan perhitungan biaya, pendapatan, dan penerimaan pengusaha bibit. Parameter perhitungan usaha bibit cabai rawit adalah sebagai berikut :

1. Analisis Usaha Pembibitan Cabai Rawit

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan total biaya ialah penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Menurut Sukirno (2002), untuk menghitung total biaya yang dikeluarkan dalam sekali produksi dapat diketahui dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp)
TFC = Total biaya tetap (Rp)
TVC = Total biaya variabel (Rp)

Setelah itu dilakukan perhitungan penerimaan, dimana penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga dengan jumlah produksi. Menurut Sukirno (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan rumus :

$$TR = P \times Q \quad \text{.....(2)}$$

Keterangan :

P = Harga (Rp/bibit)
Q = Jumlah produksi (bibit)
TR = Total penerimaan

Setelah mendapatkan hasil total biaya dan hasil penerimaan, maka keuntungan atau pendapatan langsung dapat dihitung. Menurut Boediono (1992), pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut

$$\pi = TR - TC \quad \text{.....(3)}$$

Keterangan :

π = Pendapatan usaha (Rp)
TR = Total penerimaan (Rp)
TC = Total biaya (Rp)

2. Hasil yang diharapkan (E)

Nilai dari hasil yang diharapkan didapatkan dari perhitungan rata-rata pendapatan,yaitu dengan menjumlahkan keseluruhan pendapatan responden dibagi dengan jumlah responden. Menurut Kadarsan (1995), hasil yang diharapkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{\sum_{i-1}^{n} Ei}{n} \quad \text{.....(4)}$$

Keterangan :

E = Rata-rata pendapatan usaha pembibitan cabai rawit
E_i = Pendapatan (Rp) ke-i
i = Responden
n = Jumlah Responden

3. Risiko

Perhitungan risiko dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) dan standar deviasi (simpangan baku). Menurut Supranto (2000), untuk menghitung ragam dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i-1}^{n} (E1-E)^2}{(n-1)} \quad \text{.....(5)}$$

Keterangan :

V^2 = Ragam
E = Hasil yang diharapkan
E_i = Pendapatan (Rp) ke-i
i = Responden
n = Jumlah responden

Selanjutnya mencari standar deviasi dengan menggunakan metode analisis ragam, menurut Supranto (2000) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$V = \sqrt{v^2} \text{ .....(6)}$$

Keterangan :

V = Standar Deviasi (simpangan baku)
V^2 = Ragam

4. Koefisien Variasi (CV)

Perhitungan koefisien variasi digunakan untuk mengetahui perbandingan antara risiko dengan keuntungan. Koefisien variasi adalah pembagian antara standar deviasi (simpangan baku) dengan rata-rata, menurut Pappas dan Hirschey (1995) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CV = \frac{V}{E} \text{.....(7)}$$

Keterangan :

CV = Koefisien Variasi
V = Standar Deviasi (simpangan baku)
E = Rata-rata pendapatan usaha pembibitan cabai rawit

5. Batas Bawah (L)

Batas bawah (L) merupakan nilai rata-rata terendah yang mungkin diterima oleh pengusaha bibit cabai rawit. Menurut Kadarsan (1995), unttuk menghitung batas bawah yang diterima dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$L = E - 2V \text{.....(8)}$$

Keterangan :

L = Batas bawah
V = Standar Deviasi (simpangan baku)
E = Rata-rata pendapatan usaha bibit cabai rawit (Rp)

4.5.2.2 Analisis Perilaku Pengusaha Terhadap Risiko (Pengukuran *Certainty Equivalent*)

Analisis perilaku pengusaha terhadap risiko dilakukan dengan menggunakan utilitas kuadratik. Teknik ini menggunakan prinsip *Bernouli* dan teknik *Neuman-Morgenstren* yang disempurnakan. Fungsi utilitas menggunakan pendekatan CE (*Certainty Equivalent*). Menurut Soekartawi (1993), setelah

mendapatkan nilai CE dan nilai util maka fungsi utilitas dapat diestimasi sebagai berikut:

$$U = \tau_1 + \tau_2 M + \tau_3 M^2$$

Keterangan :

U	= indeks utlitas t dalam unit util
M	= nilai CE dalam rupiah
τ_1	= intersep
τ_2 dan τ_3	= koefisien fungsi utilitas yang dicari

Atau

Risk Neutral : bilamana τ_3 atau arah koefisien utilitas bernilai positif atau negatif dan tidak signifikan (> 0,05), berarti netral terhadap risiko

Risk Averter : bilamana τ_3 atau arah koefisien utilitas bernilai negatif dan signifikan (< 0,05), berarti menolak terhadap risiko

Risk Lover : bilamana τ_3 atau arah koefisien utilitas bernilai positif dan signifikan (< 0,05), berarti berani menanggung risiko

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Batas Wilayah dan Kondisi Geografis

Desa Dilem merupakan salah satu dari 18 Desa atau Kelurahan yang secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Desa Dilem memiliki posisi wilayah yang cukup strategis karena berbatasan dengan wilayah desa tetangga. Adapun batas wilayah Desa Dilem yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ngadilangkung
Sebelah Barat : Desa Talangagung dan Desa Ngadilangkung
Sebelah Selatan : Kelurahan Kepanjen
Sebelah Timur : Desa Ngadilangkung dan Ardirejo

Desa Dilem memiliki luas wilayah sebesar 216,133 Ha, dari luas lahan yang ada sebesar 60% digunakan untuk pertanian. Luas lahan yang digunakan untuk pertanian (sawah produktif dan semi produktif) adalah 103 Ha, luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 45 Ha. Luas lahan yang digunakan untuk pemukiman sebesar 67,75 Ha. Desa Dilem mempunyai ketinggian tanah rata-rata 2000 meter di atas permukaan air laut dengan kondisi tanah yang rata serta tidak berbukit.

5.1.2 Kondisi Demografi

Kondisi demografi bertujuan untuk menggambarkan kondisi kependudukan secara umum di Desa Dilem. Kondisi demografi penduduk dapat dilihat dari jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Berikut ini adalah uraian terkait dengan kondisi demografi di Desa Dilem:

a. Jumlah Penduduk

Desa Dilem memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.198 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3.182 jiwa
Perempuan	3.016 jiwa
Total	6.198 jiwa

Sumber : Monografi Desa Dilem

Berdasarkan tabel 3, distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sejumlah 3.182 jiwa. Sedangkan distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin perempuan sejumlah 3.016. Hal tersebut terlihat bahwa mayoritas penduduk Desa Dilem berjenis kelamin laki-laki.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Adapun distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Dilem adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Belum Sekolah	983	15,86
Tidak Tamat Sekolah	626	10,10
Tamat SD/Sederajat	1534	24,75
SLTP/Sederajat	1255	20,25
SLTA/Sederajat	1413	22,80
Diploma I/II	25	0,40
Akademi/Diploma III/S. Muda	51	0,82
Diploma IV/Strata I	291	4,70
Strata II	19	0,31
Strata III	1	0,02
Total	6198	100,00

Sumber : Monografi Desa Dilem

Berdasarkan tabel 4, sebagian besar penduduk Desa Dilem sudah menempuh pendidikan meskipun ada yang tidak tamat sekolah sebanyak 10,10%. Penduduk Desa Dilem yang menempuh pendidikan terbanyak adalah tingkat pendidikan SD/Sederajat sebesar 1534 jiwa (24,75%). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Dilem dapat dikatakan masih rendah. Namun dalam hal ini masih ada beberapa yang penyelesaian pendidikan hingga Strata III sehingga dapat memajukan tingkat pendidikan yang ada di Desa Dilem menjadi lebih baik dari sebelumnya.

c. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Dilem memiliki beragam mata pencaharian, semakin banyak mata pencaharian di suatu daerah maka semakin banyak lapangan

pekerjaan yang tersedia sehingga semakin banyak menyerap tenaga kerja. Adapun distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Dilem

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Belum/Tidak Bekerja	1096	17,68
Mengurus Rumah Tangga	972	15,68
Pelajar/Mahasiswa	1229	19,83
Pensiun	74	1,19
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	72	1,16
Tentara Nasional Indonesia (TNI)	25	0,40
Kepolisian RI (POLRI)	18	0,29
Perdagangan	31	0,50
Petani/Perkebunan	109	1,76
Perternak	3	0,05
Industri	2	0,03
Transportasi	4	0,06
Karyawan swasta	1246	20,10
Karyawan BUMN	7	0,11
Karyawan BUMD	1	0,02
Karyawan Honorer	10	0,16
Buru Harian Lepas	349	5,63
Buru Tani/Perkebunan	106	1,71
Pembantu Rumah Tangga	16	0,26
Tukang Cukur	3	0,05
Tukang Listrik	5	0,08
Tukang Batu	12	0,19
Tukang Kayu	9	0,15
Tukang Sol Sepatu	1	0,02
Tukang Las/Pandai Besi	4	0,06
Tukang Jahit	9	0,15
Penata Rias	1	0,02
Mekanik	2	0,03

Lanjutan Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Dilem

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Seniman	1	0,02
Perancang Busana	1	0,02
Imam Masjid	1	0,02
Ustadz/Mubaligh	1	0,02
Dosen	2	0,03
Guru	67	1,08
Notaris	1	0,02
Dokter	2	0,03
Bidan	2	0,03
Perawat	7	0,11
Sopir	33	0,53
Pedagang	90	1,45
Perangkat Desa	7	0,11
Wiraswasta	567	9,15
Total	6198	100,00

Sumber : Monografi Desa Dilem

Berdasarkan tabel 5, sebagian dari penduduk Desa Dilem sudah bekerja dengan berbagai macam profesi. Namun penduduk Desa Dilem masih banyak tidak bekerja sebesar 17,68%. Mereka yang belum bekerja dikarenakan belum mendapatkan pekerjaan dan tidak bekerja karena umur sudah tidak produktif.

5.2 Karakteristik Responden

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengusaha bibit tanaman cabai yang ada di Desa Dilem. Respoden pada penelitian ini yaitu sebanyak 16 responden yang menjadi pengusaha bibit tanaman cabai. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga kategori yaitu usia, pendidikan terakhir dan lama menjalankan usaha.

5.2.1 Karakteristik Berdasarkan Usia

Karakteristik pertama yaitu berdasarkan usia. Berikut merupakan keadaan responden yang ada di Desa Dilem

Tabel 6. Profil Berdasarkan Usia Responden

Usia	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
30-35	4	25
36-40	1	6,25
41-45	1	6,25
46-50	6	37,5
>51	4	25
Total	16	100

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak terdapat pada rentang usia 46 sampai 50 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 37,5%. Jumlah responden terbayak kedua terdapat pada rentang usia 30 sampai 35 tahun dan >51 tahun masing-masing sebanyak 4 orang dengan presentase 25%. Rentang usia 36 sampai 45 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 12,5%. Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa responden tersebut didominasi pengusaha yang berusia masih produktif dan masih mampu menjalankan usaha pembibitan atau pekerjaan utama lainnya.

5.2.2 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik kedua yaitu berdasarkan pendidikan terakhir. Berikut merupakan keadaan responden yang ada di Desa Dilem :

Tabel 7. Profil Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	1	6,25
SD	5	31,25
SMP	5	31,25
SMA/SMK	5	31,25
Total	16	100

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa jumlah responden terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan SMA, SMP, dan SD masing- masing sebanyak 5 orang dengan presentase sebesar 31,25%. Hal tersebut terlihat bahwa hampir semua responden telah menempuh pendidikan meskipun jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Responden yang berada pada tingkat tidak sekolah

memiliki presentase sebesar 6,25% sejumlah 1 orang. Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jenjang pendidikan tidak menjadi perbedaan dalam menjalankan usaha pembibitan dikarenakan ilmu pembibitan yang mudah diterapkan dan bisa didapatkan juga dari ilmu turun-temurun dari keluarga.

5.2.3 Karakteristik Berdasarkan Lama Usaha

Karakteristik ketiga yaitu berdasarkan lama menjalankan usaha. Berikut merupakan keadaan responden yang ada di Desa Dilem :

Tabel 8. Profil Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha (tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1-5	6	37,50
6-10	1	6,25
11-15	3	18,75
16-20	3	18,75
>21	3	18,75
Total	16	100

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa responden terbanyak terdapat pada rentang lama usaha 1 sampai 5 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 37,50%. Rentang lama usaha 11 sampai 15 tahun; 16 sampai 20 tahun; dan >21 tahun memiliki presentase yang sama sebesar 18,75% sejumlah 3 orang. Sedangkan responden yang lama usahanya 6 sampai 10 tahun memiliki presentase sebesar 6,25% sejumlah 1 orang. Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pengusaha sudah menjalankan usaha pembibitan selama bertahun-tahun dan usaha pembibitan menjadi usaha turun-termurun.

5.3 Analisis Sumber-sumber Risiko pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit

Ketika menjalankan usaha apalagi dalam usaha pertanian sering kali dihadapkan dengan masalah risiko dan ketidakpastian. Masalah risiko dan ketidakpastian tersebut dapat terjadi karena sektor pertanian sangat bergantung dengan kondisi alam. Kondisi alam seperti iklim yang tidak menentu, serangan hama penyakit, atau masalah yang lain merupakan contoh dari masalah risiko atau ketidakpastian. Adanya masalah risiko atau ketidakpastian tersebut dapat mempengaruhi kelanjutan usaha pertanian seperti usaha pembibitan yang ada di

Desa Dilem. Risiko atau ketidakpastian yang sering dihadapi oleh pengusaha bibit khususnya tanaman cabai rawit di Desa Dilem adalah risiko input produksi, risiko proses produksi, dan risiko pasar. Ketiga risiko tersebut termasuk dalam sumber-sumber risiko yang terjadi pada usaha pembibitan. Adapun distribusi sumber-sumber risiko pada usaha pembibitan tanaman cabai rawit di Desa Dilem adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Sumber-sumber Risiko pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit

Sumber Risiko		Skala Pengukuran					Total
		1	2	3	4	5	
Risiko Input Produksi (%)	Kualitas benih cabai kurang baik	6,25	6,25	12,5	0	75	100
	Keterbatasan Modal	0	0	0	6,25	93,75	100
	Harga benih cabai yang fluktuatif	25	6,25	0	0	68,75	100
Risiko Proses Produksi (%)	Hama tanaman yang menyerang	0	6,25	0	25	68,75	100
	Perubahan cuaca	0	0	0	0	100	100
Risiko Pasar (%)	Permintaan bibit cabai fluktuatif	0	0	12,5	6,25	81,25	100
	Banyaknya pesaing	100	0	0	0	0	100
	Strategi pemasaran yang kurang baik	0	0	6,25	0	93,75	100

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 9, dijelaskan bawah sumber-sumber risiko yang ada pada usaha pembibitan cabai rawit adalah risiko input produksi, risiko proses produksi, dan risiko pasar. Pendistribusian sumber-sumber risiko tersebut dinyatakan dalam satuan persentase. Adapun penjelasan mengenai sumber-sumber risiko pada usaha pembibitan cabai rawit adalah sebagai berikut :

5.3.1 Risiko Input Produksi

a. Kualitas Benih Cabai Kurang Baik

Just dan Pope (1979) mengemukakan bahwa hampir setiap proses produksi terutama produksi pertanian, risiko produksi memainkan peranan yang sangat penting dalam keputusan alokasi penggunaan input, yang akhirnya berpengaruh pada tingkat produktivitas yang dicapai. Analisis risiko produksi yang

dikembangkan oleh Just dan Pope sangat penting untuk kegiatan manajemen risiko produksi, yaitu untuk memutuskan apakah input produksi tertentu yang digunakan dalam kegiatan usahatani harus ditambah atau dikurangi. Pada usaha pembibitan, benih cabai rawit adalah faktor penting untuk menentukan kualitas bibit yang bagus. Menurut Parwati dan Sakti (2012), mengatakan bahwa kualitas dari produk (barang/jasa) merupakan faktor dasar kepuasan konsumen dalam menentukan produk yang akan dibeli atau dipakai. Jika benih yang digunakan tidak memiliki kualitas yang bagus maka bibit tidak akan memberikan hasil yang bagus pula sehingga kualitas dari bahan baku yang digunakan harus dijaga, karena menjadi faktor kunci keberhasilan menjalankan usaha. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agus dalam Yuliarto dan Putra (2014), mengatakan bahwa pengendalian kualitas merupakan suatu aktifitas untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk dapat dipertahankan sebagaimana yang telah diterapkan. Oleh karena itu pemilihan kualitas bahan baku menjadi penting karena dapat berdampak pada harga produk dan keputusan pembelian.

Pengusaha bibit di Desa Dilem menggunakan cabai rawit segar yang nantinya diolah sendiri untuk menghasilkan benih cabai rawit. Namun apabila tidak memilih cabai yang bagus maka berdampak pada risiko usaha pembibitan cabai rawit. Sesuai dengan kondisi dilapang, dari 16 responden terdapat 75% berpendapat bahwa kualitas benih cabai kurang baik sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Selanjutnya untuk 12,5% berpendapat netral terhadap kualitas benih cabai kurang baik. Kemudian untuk 6,25% berpendapat bahwa kualitas benih cabai kurang baik tidak berisiko terhadap usaha pembibitan sedangkan 6,25% lagi berpendapat bahwa kualitas benih cabai kurang baik sangat tidak berisiko terhadap usaha pembibitan. Risiko yang dihadapi oleh pengusaha ketika kualitas benih cabai kurang baik yaitu pertumbuhan bibit yang lama dan kualitas bibit tidak bagus sehingga berdampak pada pendapatan yang diterima. Selain itu, apabila dalam sekali produksi dengan bibit kurang baik maka pengusaha mengalami kerugian biaya produksi bibit. Menurut Ahyari (1990), mengatakan bahwa kualitas produksi harus diperhatikan, meskipun penggunaan bahan baku yang sudah baik tetapi, jika kualitas proses tidak mengikuti persyaratan yang telah ditentukan, maka kemungkinan besar kualitas produk akhir tidak akan

memuaskan. Hal tersebut dirasakan oleh responden yang berpendapat kualitas benih cabai kurang baik sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Sedangkan responden yang berpendapat kualitas benih cabai kurang baik sangat tidak berisiko dan tidak berisiko terhadap usaha pembibitan memberikan alasan bahwa ketika membeli cabai rawit segar harus benar-benar teliti memilih cabainya dan responden membeli langsung di petani cabai rawit.

b. Keterbatasan Modal

Permodalan merupakan kebutuhan penting yang diperlukan untuk memajukan dan mengembangkan suatu usaha salah satunya usaha pembibitan. Besarnya modal dalam menjalankan usaha adalah merupakan masalah yang sangat penting, modal yang terlalu besar dari apa yang dibutuhkan akan menambah beban pembiayaannya. Akan tetapi bila modal yang terlalu sedikit dari kebutuhannya juga akan menyulitkan jalannya usaha yang akan dilakukan. Hal tersebut dirasakan oleh pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem. Pendapatan yang tidak tetap menjadi faktor dari keterbatasannya modal untuk mengembangkan usaha pembibitan. Sesuai dengan kondisi dilapang, dari 16 responden terdapat 93,75% berpendapat bahwa keterbatasan modal sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Sedangkan 6,25% berpendapat bahwa keterbatasan modal berisiko terhadap usaha pembibitan.

Risiko yang diterima oleh responden ketika keterbatasan modal yaitu untuk pemenuhan modal usaha, responden melakukan peminjaman kepada koperasi atau meminjam kepada kerabat atau keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2011) bahwa jika usahatani mengalami kegagalan maka usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mencukupi modal untu produksi selanjutnya adalah dengan cara menggunakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan, mengambil tabungan atau meminjam dari kerabat/keluarga. Hal tersebut berdampak pada hasil penjualan yang harus dibagi untuk melunasi peminjaman tersebut sedikit demi sedikit dan dibagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Responden berpendapat keterbatasan modal sangat berisiko terhadap usaha pembibitan dikarenakan bilamana responden sedang sedikit pendapatan, maka kebutuhan keluarga dikurangi sedikit untuk menutupi melunasi peminjaman tersebut. Namun responden juga berupaya sendiri untuk menutupi kekurangan

permodalan dengan mengurangi produksi bibit cabai rawit sesuai modal yang ada. Hal tersebut juga didasarkan dengan responden menjadikan usaha tersebut menjadi mata pencaharian utama sehingga cukup tidaknya modal produksi bibit terus berjalan untuk pemenuhan bibit bagi petani dan memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Harga Benih Cabai yang Fluktuatif

Pada usaha pembibitan selain kualitas benih cabai rawit segar menjadi faktor penting, harga benih cabai rawit atau yang dimaksud harga cabai rawit segar menjadi pertimbangan dalam pemenuhan benih cabai rawit. Harga cabai rawit pada saat mahal akan menentukan pasokan benih cabai rawit para pengusaha bibit di Desa Dilem. Namun apabila pengusaha bibit tidak mempertimbangkan harga cabai rawit kering tersebut maka berdampak pada risiko usaha pembibitan cabai rawit. Sesuai dengan kondisi dilapang, dari 16 responden terdapat 68,75% berpendapat bahwa harga benih cabai yang fluktuatif sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Kemudian untuk 25% berpendapat bahwa harga benih yang fluktuatif sangat tidak berisiko terhadap usaha pembibitan. Sedangkan 6,25% berpendapat bahwa harga benih yang fluktuatif tidak berisiko terhadap usaha pembibitan.

Risiko yang diterima oleh responden ketika harga benih yang fluktuatif yaitu untuk memenuhi kebutuhan bibit cabai rawit, responden tetap membeli ketika harga cabai rawit segar mahal namun mengurangi jumlahnya saja sesuai modal yang ada. Namun bilamana harga cabai rawit segar murah, responden membeli dengan jumlah banyak untuk persediaan benih bilamana harga cabai rawit segar mulai mahal kembali. Hal tersebut dirasakan oleh responden yang berpendapat harga benih yang fluktuatif sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Kemudian responden yang berpendapat harga benih yang fluktuatif sangat tidak berisiko terhadap usaha pembibitan memberikan alasan bahwa ketika harga cabai rawit segar mahal maka responden tidak membeli cabai rawit. Sedangkan responden yang berpendapat harga benih yang fluktuatif tidak berisiko terhadap usaha pembibitan memberikan alasan bahwa dengan menghabiskan stock yang lama dikarenakan modal produksi hanya dihabiskan untuk membeli

cabai rawitnya saja. Oleh karena itu, pengusaha bibit cabai rawit tetap memproduksi bibit cabai rawit dengan menghabiskan stock benih tersebut.

5.3.2 Risiko Proses Produksi

a. Hama Tanaman yang Menyerang

Pada proses produksi bibit, hama tanaman menjadi faktor penghambat pertumbuhan bibit. Patrick et.al (1985) mengungkapkan bahwa sumber utama risiko yang dirasakan oleh para petani atau pelaku usaha pertanian yaitu ketidakpastian cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman (risiko produksi) dan diikuti ketidakpastian harga hasil produksi (risiko harga). Hal tersebut dirasakan oleh para pengusaha bibit di Desa Dilem. Akibatnya pengusaha bibit harus menggunakan modal produksi untuk membeli obat hama untuk menanggulangi hama yang menyerang bibit cabai rawit. Namun apabila pengusaha bibit tidak mempertimbangkan pencegahan hama tersebut maka berdampak pada risiko usaha pembibitan cabai rawit. Sesuai dengan kondisi dilapang, dari 16 responden terdapat 68,75% berpendapat bahwa hama tanaman yang menyerang sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Kemudian untuk 25% berpendapat bahwa hama tanaman yang menyerang berisiko terhadap usaha pembibitan. Sedangkan 6,25% berpendapat bahwa hama tanaman yang menyerang tidak berisiko terhadap usaha pembibitan.

Risiko yang diterima oleh responden ketika hama tanaman menyerang yaitu bibit yang terkontaminasi obat hama berdampak pada kualitas bibit yang menurun. Kualitas bibit tersebut mempengaruhi penjual untuk memilih-milih bibit sehingga bibit yang sudah terkena obat hama lama terjual sehingga pengusaha bibit lebih lama lagi menunggu pembeli dan mendapatkan penghasilan. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Soekartawi et al (1993) bahwa produksi menjadi gagal dan berpengaruh terhadap keputusan pengusaha untuk memproduksi berikutnya. Hal tersebut dirasakan oleh responden yang berpendapat hama tanaman yang menyerang sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Selanjutnya responden yang berpendapat hama tanaman yang menyerang berisiko terhadap usaha pembibitan memberikan alasan bahwa masih ada yang membeli bibit tersebut namun diberikan potongan harga dari harga normal Rp. 250 per bibit. Responden yang berpendapat hama tanaman yang menyerang tidak berisiko

terhadap usaha pembibitan memberikan alasan bahwa masalah hama yang menyerang dianggap hal yang biasa dan tidak bisa dipungkiri bahwa hama pasti akan menyerang tanaman meskipun sudah dilakukan pencegahan sebelumnya. Responden berpendapat bahwa untuk mengurangi penyebaran hama yaitu dengan memisahkan bibit yang terserang dengan bibit lainnya sehingga bibit lainnya tidak terserang hama juga.

b. Perubahan Cuaca

Dunia bisnis pertanian selama ini tidak bisa dipisahkan dengan cuaca atau iklim. Perubahan cuaca atau iklim yang ditandai dengan peningkatan curah hujan membawa dampak buruk pada tanaman cabai rawit di awal masa pertumbuhannya. Menurut Rodjak (2002), dalam usahatani risiko sulit untuk diduga karena faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani sebagian besar belum dikuasai secara sempurna oleh manusia, misalnya faktor perubahan cuaca dan iklim. Adanya risiko tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi produksi dan harga dalam setiap musim tanam. Hal ini yang menjadi alasan utama terjadinya petani melakukan penurunan produksi karena tanaman banyak yang layu dan kemudian mati. Pada situasi cuaca yang tidak mendukung membuat kualitas bibit cabai rawit tidak bagus sehingga para pembeli khususnya petani enggan membeli bibit dan tidak menanam cabai rawit. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi lapang yaitu 16 responden (100%) berpendapat bahwa perubahan cuaca sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Responden berpendapat bila cuaca tidak mendukung akan sangat merugikan para pengusaha bibit karena kualitas bibit yang tidak bagus mempengaruhi penjualan bibit. Petani sebagai pembeli sudah mengerti bahwa pada ketika perubahan cuaca, bibit cabai rawit mengalami hambatan pertumbuhan sehingga produksi cabai rawit menurun. Oleh karena itu, antara pengusaha bibit dan pembeli yaitu petani sangat merugi bilamana perubahan cuaca mulai terjadi.

5.3.3 Risiko Pasar

a. Permintaan Bibit yang Fluktuatif

Permintaan bibit atau penjualan bibit setiap harinya selalu berfluktuatif sehingga menjadikan risiko atau ketidakpastian terhadap pendapatan dan keberlangsungan usaha pembibitan di Desa Dilem. Apabila permintaan bibit

tinggi maka pendapatan yang didapatkan pengusaha bibit di Desa Dilem mengalami kenaikan. Namun jika sebalikanya, maka pengusaha bibit mengalami penurunan pendapatan. Sesuai kondisi dilapang, dari 16 responden terdapat 81,25% berpendapat bahwa permintaan bibit yang fluktuatif sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Selanjutnya untuk 12,5% berpendapat netral terhadap permintaan bibit yang fluktuatif. Sedangkan untuk 6,25% berpendapat bahwa permintaan bibit yang fluktuatif berisiko terhadap usaha pembibitan.

Risiko yang diterima oleh responden ketika permintaan bibit yang fluktuatif yaitu responden hanya menunggu pembeli setiap harinya dan tidak tetap penjualan bibit setiap harinya. Responden pernah mengalami dalam sehari tidak ada pembeli apalagi pada situasi harga cabai rawit murah dikarenakan petani enggan menanam cabai rawit dikala harga pasar sedang murah. Namun apabila harga cabai rawit dipasar sangat mahal, petani berganti menanam cabai rawit sehingga setiap harinya bibit cabai rawit terjual ke petani dan pengusaha bibit mengalami keuntungan. Hal tersebut dirasakan oleh responden yang berpendapat permintaan bibit yang fluktuatif sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Responden yang berpendapat netral terhadap permintaan bibit yang fluktuatif terhadap usaha pembibitan memberikan alasan bahwa responden tersebut lebih sering mendapatkan pesanan bibit cabai rawit dari pelanggannya. Sedangkan responden yang berpendapat permintaan bibit yang fluktuatif berisiko terhadap usaha pembibitan memberikan alasan bahwa responden menyikapi dengan ikhlas dengan ada tidaknya penjualan disetiap harinya dikarenakan masih satu atau dua kali dalam mendapatkan pesanan jumlah banyak sehingga mampu menutupi hasil penjualan setiap harinya.

b. Banyaknya Pesaing

Pada dunia bisnis apalagi bisnis pertanian tidak akan jauh dari adanya pesaing yang memiliki bisnis yang sama. Seperti halnya di Desa Dilem, dalam satu desa hampir masyarakat disana menjadi pengusaha bibit cabai rawit. Hal tersebut akan ada banyak persaingan bisnis antar pengusaha bibit dan menimbulkan kecemburuan sosial antar pengusaha satu dengan lainnya. Namun dalam dunia bisnis persaingan kerap kali terjadi dan tidak dapat dihindari tetapi dikembalikan pada individunya masing-masing bagaimana perilaku dalam

menghadapi persaingan usaha tersebut. Persaingan usaha dalam bisnis dapat membawa pengaruh positif ataupun negatif tergantung dari perilaku pengusaha. Pengaruh positif jika terjadi persaingan usaha yaitu pengusaha akan lebih termotivasi dan mengembangkan potensi diri dalam menghadapi bentuk-bentuk persaingan, dan berlomba-lomba untuk memperluas pangsa pasar dengan tidak semata-mata diarahkan untuk mengalahkan pesaing.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kondisi dilapang bahwa dari 16 responden (100%) berpendapat bahwa banyaknya pesaing sangat tidak berisiko terhadap usaha pembibitan. Hal tersebut dikarenakan para pengusaha dalam menjalankan usaha yang sama dalam satu desa tidak memandang untuk menjadi pesaing bahkan satu sama lain saling membantu menyebarkan informasi bilamana ada pembeli membutuhkan bibit cabai rawit dalam jumlah banyak sehingga satu sama lain mendapatkan pendapatan dengan memenuhi permintaan pembeli tersebut. Responden menganggap bahwa pendapatan antar pengusaha bibit adalah rezeki masing-masing individu dan responden tidak menganggap antar pengusaha bibit adalah para pesaing.

c. Strategi Pemasaran yang Kurang Baik

Pentingnya pemasaran menyebabkan para pengusaha berusaha semaksimal mungkin untuk berhasil yaitu dengan cara melakukan berbagai macam langkah-langkah strategi pemasaran. Strategi pemasaran mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha pembibitan, sehinga bidang pemasaran berperan besar dalam merealisasikan rencana usaha. Hal ini dapat dilakukan, jika ingin mempertahankan dan meningkatkan penjualan pengusaha dalam produksi bibit cabai rawit. Namun bila tidak menerapkan strategi pemasaran maka berdampak pada risiko pada usaha pembibitan. Sesuai dengan kondisi dilapang, dari 16 responden terdapat 93,75% berpendapat bahwa strategi pemasaran yang kurang baik sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Sedangkan 6,25% berpendapat netral terhadap strategi pemasaran yang kurang baik.

Risiko yang diterima oleh responden ketika strategi pemasaran yang kurang baik yaitu memiliki volume penjualan yang kecil dan pemasaran yang terbatas sehingga penjualan yang tidak pasti dan hanya menunggu adanya pembeli yang datang. Hal tersebut yang dirasakan responden yang berpendapat strategi

pemasaran yang kurang baik sangat berisiko terhadap usaha pembibitan. Sesuai kondisi dilapang, responden tidak memiliki strategi pemasaran secara luas meskipun sudah mempunyai pelanggan namun pembeli terbatas dari pelanggan dan para tengkulak yang menjual kembali bibit diluar Kota dan Kabupaten Malang. Responden yang berpendapat netral terhadap strategi pemasaran yang kurang baik memberikan alasan bahwa telah melakukan strategi pemasaran seperti promosi dengan membuat web pribadi untuk menjual bibit dan hasil dari strategi tersebut ada para pembeli dari kalangan pegawai pemerintah dengan jumlah yang tidak banyak seperti untuk acara agustusan yang hanya diadakan satu tahun sekali.

5.4 Analisis Risiko Usaha Pembibitan

5.4.1 Analisis Biaya Usaha Pembibitan

Biaya menjadi faktor terpenting dalam usaha untuk memperkirakan bahwa usaha yang dijalankan sudah menguntungkan. Salah satu contohnya yaitu biaya dalam proses produksi bibit cabai rawit, dimana biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan rata-rata biaya produksi usaha pembibitan cabai rawit adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Pembibitan Cabai Rawit dalam Satu Kali Produksi

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Rata-rata Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Alat	23.227
Total Biaya Tetap		**23.227**
2	Rata-rata Biaya Variabel	
	a. Biaya Bahan Baku : Cabai Rawit Segar	28.125
	b. Biaya Penunjang	
	- Tanah	43.058
	- Plastik	22.875
	- Obat Hama	13.219
	- Pupuk	13.531
Total Biaya Variabel		**120.808**
	TOTAL BIAYA	**144.035**

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk satu kali produksi bibit adalah sebesar Rp. 144.035. Rincian biaya tersebut meliputi total biaya tetap dan total biaya variabel. Total biaya tetap yaitu sebesar Rp. 23.227 yang dihasilkan dari biaya penyusutan alat. Total biaya variabel yaitu sebesar Rp. 120.808 yang dihasilkan dari biaya bahan baku cabai rawit segar sebesar Rp. 28.125 dan biaya penunjang yang terdiri dari tanah sebesar Rp. 43.058; plastik sebesar Rp.22.875; obat hama sebesar Rp. 13.219; pupuk sebesar Rp. 13.531.

Pengeluaran biaya produksi berjumlah besar atau kecil dipengaruhi oleh besarnya risiko yang dihadapi oleh pengusaha seperti halnya dalam risiko proses produksi untuk meminimalisir risiko pada bibit, pengusaha menggunakan obat hama dan penyakit untuk mengurangi tersebarnya hama dan penyakit pada bibit yang lain. Upaya tersebut akan membutuhkan dana tambahan untuk membeli obat hama dan penyakit sehingga memperbesar biaya produksinya. Pengeluaran lain yang mengakibatkan biaya produksi besar yaitu upaya berani menerima risiko input produksi ketika harga bahan baku cabai rawit segar mahal dimana pengusaha berani untuk membeeli bahan baku untuk produksi bibit berikutnya. Pengusaha memilih tetap membeli bahan baku yang mahal guna mempertahankan usahanya dan mempertahankan pembeli yang biasanya ketika bahan baku mahal, pembeli menambah permintaan bibitnya namun pengusaha bibit tidak menaikkan harga jual bibit pada kondisi tersebut. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya tetap

   Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak bergantung pada perubahan jumlah produksi, misalkan biaya penyusutan peralatan (Kuswadi, 2005). Biaya tetap dalam usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem meliputi biaya penyusutan peralatan. Penentuan biaya penyusutan alat produksi yaitu dengan menghitung selisih antara harga beli dengan harga jual peralatan produksi kemudian dibagi dengan umur ekonomis peralatan tersebut. Pengusaha bibit cabai rawit melakukan produksi selama 2 bulan sekali dalam setahun maka total penyusutan tersebut dibagi dengan 6 kali produksi.

Besarnya total penyusutan yang dikeluarkan oleh pengusaha bibit cabai rawit berbeda-beda tergantung selisih harga beli dengan harga jual peralatan yang dipakai oleh pengusaha bibit (lampiran 3). Peralatan yang digunakan untuk produksi bibit meliputi gembor, alat penyemprotan, saringan tanah, paranet, cangkul, sabit, argo, dan sekop. Peralatan tersebut tidak semua dipakai oleh setiap pengusaha tergantung kebutuhan masing-masing pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem.

2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha bibit cabai rawit yang besarnya berubah-ubah sesuai dnegan jumlah produksi bibit cabai rawit yang dihasilkan. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku dan biaya penunjang namun biaya tenaga kerja tidak dimasukkan dikarenakan para pengusaha bibit memproduksi bibit sendiri tanpa memperkerjakan orang lain dengan alasan untuk meminimalisir biaya produksi (lampiran 4). Biaya bahan baku meliputi biaya cabai rawit segar sedangkan biaya penunjang meliputi biaya untuk tanah, plastik, obat hama, dan pupuk.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku dalam usaha pembibitan cabai rawit yaitu menggunakan cabai rawit segar. Harga cabai rawit segar berfluktuatif disesuaikan dengan kondisi harga pasar sedang murah maupun mahal. Para pengusaha biasanya membeli cabai rawit segar di pasar tradisional atau langsung membeli di petani cabai rawit segar dengan selisih harga lebih murah dari pasar tradisonal.

b. Biaya Penunjang

Bahan penunjang meliputi biaya untuk tanah, plastik, obat hama, dan pupuk. Tanah merupakan bahan tanam yang diperlukan untuk perkembangan benih hingga menjadi bibit cabai rawit. Tanah yang digunakan pada bibit kurang lebih 50gram per plastik bibit. Para pengusaha bibit membeli tanah diluar Desa Dilem dikarenakan tanah didesa tersebut tidak cocok untuk proses produksi bibit cabai rawit. Bahan penunjang selanjutnya yaitu plastik, dimana sebagai media tanam bibit cabai rawit. Plastik yang digunakan berukuran sedang yang khusus untuk digunakan untuk pembibitan tanaman. Bahan selanjutnya yaitu obat hama dan pupuk dimana sebagai penunjang untuk

perawatan bibit cabai rawit. Obat hama dan pupuk setiap pengusaha berbeda-beda disesuaikan kebutuhan dan jenis perawatan yang diinginkan oleh masing-masing pengusaha .

5.4.2 Analisis Penerimaan Usaha Pembibitan Cabai Rawit

Penerimaan yang dihasilkan dari para pengusaha bibit Cabai Rawit didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah output bibit dengan harga jual bibit cabai rawit (lampiran 6). Umumnya dalam menentukan harga jual yang menjadi tolak ukur adalah harga pokok produksi, dimana memperhitungkan biaya suatu produk dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi. Rata-rata penerimaan dari usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Rata-rata Penerimaan Usaha Pembibitan Cabai Rawit dalam Satu Kali Produksi

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Jumlah produksi / ouput	1.959
2	Harga (Rp)	250
3	Penerimaan (Rp/produksi)	489.844

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem sebesar Rp 489.844. Hal tersebut terlihat bahwa penerimaan para pengusaha bibit dipengaruhi oleh banyaknya jumlah ouput bibit cabai rawit setiap kali produksi. Banyak tidaknya jumlah ouput menjadi risiko pasar bagi pengusaha bibit dimana jumlah bibit berfluktuatif mengikuti kondisi bahan baku cabai rawit dimana juga menjadi risiko input produksi bagi pengusaha. Hal tersebut terlihat bahwa penerimaan dipengaruhi oleh risiko-risiko dalam usaha pembibitan meskipun harga jual bibit cabai rawit tergolong rendah dan menjadi harga tetap bilamana kondisi harga bahan baku cabai rawit segar mengalami kenaikan.

5.4.3 Analisis Tingkat Pendapatan

Pendapatan dari usaha pembibitan didapatkan dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh para pengusaha bibit cabai rawit (lampiran 7). Rata-rata pendapatan yang diterima pengusaha bibit cabai rawit di Desa Dilem adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Rawit dalam Satu Kali Produksi

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (Rp/produksi)	489.844
2	Total Biaya (Rp/produksi)	144.035
3	Pendapatan (Rp/produksi)	345.809

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima pengusaha bibt cabai rawit di Desa Dilem dalam satu kali produksi sebesar Rp. 345.809. Pendapatan tersebut sudah diterima pengusaha bibit sebagai pendapatan bersih atau besar keuntungan yang didapatkan. Tinggi atau rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh besar atau tidaknya total biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha bibit. Biaya produksi yang tinggi dipengaruhi oleh risiko dari input dan proses produksi dimana pengusaha harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengurangi risiko dan bisa menambah pendapatan para pengusaha. Pengusaha mengusahakan mengelola risiko tersebut dengan mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar dimana seimbang dengan risiko yang besar pula dirasakan oleh pengusaha bibit. Pengusaha akan berusaha menghindari kegagalan dan bukan ingin memperoleh keuntungan yang besar dengan menerima risiko namun pengusaha ingin menghindari kegagalan dan menghindari kerugian dengan jumlah besar. Hasil tersebut terlihat rata-rata total biaya produksi bibit cabai rawit lebih kecil dari penerimaan sehingga selisih penerimaan dengan total biaya masih tergolong sedikit dan mempengaruhi tingginya pendapatan.

5.4.4 Analisis Tingkat Risiko Pendapatan

Analisis tingkat risiko dihitung dengan menggunakan metode CV (Koefisien Variasi) dan L (Batas Bawah). Kriteria untuk mengukur nilai koefisien variasi yaitu semakin besar nilai CV (CV > 0,5), semakin besar risiko yang harus ditanggung dan sebaliknya. Kriteria untuk mengukur batas bawah yaitu apabila nilai $L \geq 0$ maka pengusahatani tidak akan pernah menerima kerugian sebaliknya bila nilai $L < 0$ maka setiap proses produksi ada peluang kerugian yang akan dialami oleh pengusaha bibit cabai rawit (Hernanto, 1993). Hasil perhitungan tingkat risiko pada usaha pembibitan cabai rawit adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Perhitungan Tingkat Risiko pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

No	Uraian	Nilai
1	Hasil yang diharapkan (E)	345.809
2	Simpangan Baku (V)	144.926,78
3	Koefisien variasi (CV)	0,42
4	Batas Bawah (L)	55.955,12488

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai koefisien variasi sebesar 0,42 dari nilai keuntungan rata-rata dan batas bawah keuntungan sebesar 55.955,12488. Nilai koefisien dan batas bawah keuntungan tersebut menyatakan bahwa pengusaha bibit cabai rawit tidak memiliki risiko kerugian pada saat produksi tetapi nilai koefisien tersebut masih mendekati 0,5 sehingga pendapatan yang diterima untuk dua bulan sekali tersebut belum optimal. Hal ini disebabkan tingginya sumber risiko pada usaha pembibitan. Sumber risiko tersebut terlihat dari tingginya risiko produksi bibit cabai rawit salah satunya yaitu ketika tidak mampu menekan gangguan hama dan penyakit tanaman dan terjadi perubahan cuaca yang ekstrim sehingga pengusaha sedikit mendapatkan keuntungan. Pernyataan tersebut sesuai hasil penelitian Ghani (2013), bahwa curah hujan termasuk faktor yang meningkatkan risiko. Lebih tingginya lagi, risiko produksi terjadi pada musim hujan dibandingkan pada musim kemarau yang diduga pada musim hujan tingkat serangan penyakit lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau, selain itu pada musim hujan intensitas radiasi matahari juga lebih rendah dibandingkan musim kemarau yang tentunya kan berpengaruh terhadap proses fotosintesis (Suryana *et al*, 2009).

Lebih dari itu, sumber risiko lainnya terlihat dari penjualan bibit yang tidak pasti setiap proses produksi sehingga terdapat sisa bibit produksi sebelumnya dan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima pengusaha bibit cabai rawit. Sumber risiko lainnya juga terlihat ketika benih cabai rawit segar yang tidak bagus yang akan mempengaruhi hasil bibit cabai rawit dan ketika harga bahan baku cabai segar mahal sehingga pengusaha mengeluarkan biaya produksi tambahan agar tetap memproduksi bibit di proses produksi selanjutnya. Hasil

wawancara juga menyatakan bahwa ketika harga bahan baku cabai rawit segar naik atau mahal namun harga bibit cabai rawit tetap dan susah dinaikkan untuk melindungi pelanggan-pelanggan para pengusaha bibit.

5.5 Analisis Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko

Usaha pembibitan yang dijalankan oleh pengusaha di Desa Dilem tidak akan lepas risiko, artinya dalam menjalankan usaha pembibitan pasti pengusaha akan mengalami risiko sehingga perlu dilakukan analisis perilaku pengusaha terhadap risiko. Analisis perilaku pengusaha terhadap risiko usaha pembibitan dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap awal adalah menentukan nilai CE (*Certainty Equivalent*) kemudian penentuan nilai utilitas yang mengacu pada nilai CE yang telah didapatkan. Tahap terakhir setelah mendapatkan nilai CE dan nilai utilitas yaitu analisis perilaku dilakukan dengan menggunakan analisis utilitas kuadratik untuk mendapatkan fungsi utilitas. Fungsi utilitas tersebut dapat menghasilkan masing-masing pengusaha bibit dikategorikan berdasarkan perilakunya dalam menghadapi risiko (lampiran 10). Hasil analisis perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha Bibit dalam Menghadapi Risiko

No	Perilaku Pengusaha	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Menolak Risiko (*Risk Averter*)	1	6,25
2	Netral (*Risk Neutral*)	14	87,50
3	Menerima Risiko (*Risk Lover*)	1	6,25
Total		**16**	**100**

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 14 menunjukkan bahwa banyak dari responden berperilaku netral (*risk neutral*) terhadap risiko pada usaha pembibitan yaitu sebanyak 14 responden dengan presentase 87,50%. Hal tersebut dihasilkan dari hasil analisis regresi kuadratik bahwa nilai τ_3 atau nilai arah koefisien utilitas bernilai positif atau negatif dan tidak signifikan (> 0,05). Responden yang berperilaku menolak risiko (*risk averter*) sebesar 6,25% yaitu sebanyak 1 responden. Hal tersebut dihasilkan dari hasil analisis regresi kuadratik bahwa nilai τ_3 atau nilai arah koefisien utilitas bernilai negatif dan signifikan (< 0,05). Sisa responden selanjutnya berperilaku

menerima risiko (*risk lover*) sebesar 6,25% yaitu sebanyak 1 responden. Hal tersebut dihasilkan dari analisis regresi kuadratik bahwa nilai τ_3 atau nilai arah koefisien utilitas bernilai positif dan signifikan (< 0,05).

Sutanto (2003) menyatakan bahwa respons terhadap risiko didasarkan pada kekuatan kepercayaan personal atas peluang terjadinya suatu kejadian dan evaluasi personal atas potensi konsekuensi yang menyertainya. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa responden banyak berperilaku netral (*risk neutral*) didasarkan bahwa pengusaha berperilaku netral mampu meminimalisir risiko dari input produksi, proses produksi, pasar dan berupaya menghindari kegagalan dengan cara atau solusi apapun untuk mendapatkan pendapatan meskipun keuntungannya tidak besar atau mencukupi untuk kebutuhan keluarga para pengusaha bibit. Oleh karena itu, banyak responden berperilaku netral (*risk neutral*) terhadap risiko pada usaha pembibitan.

Berdasarkan tabel tersebut, hanya terdapat satu responden yang berperilaku menolak risiko (*risk averter*) dan satu responden berperilaku menerima risiko (*risk lover*). Produsen yang berperilaku *risk averter* dalam menghadapi risiko produksi akan memproduksi lebih rendah dibandingkan produsen yang berperilaku *risk neutral* dan jika terjadi peningkatan risiko maka produsen *risk averter* akan mengurangi output (Wik et al. 1998). Pengusaha bibit berperilaku enggan terhadap risiko memilih tidak meningkatkan output bahkan mampu mengurangi output bibit untuk menghindari terjadinya kerugian akibat peluang risiko yang terjadi. Menurut Ellis (1988), pengusaha pertanian cenderung berperilaku *risk averse* sebab risiko yang mereka hadapi jika terjadi kegagalan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga. Perilaku *risk averse* juga menyebabkan alokasi input produksi di bawah level optimum sehingga pada akhirnya akan menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang rendah.

Satu responden berikutnya berperilaku menerima risiko (*risk lover*) berpendapat bahwa dalam kondisi apapun responden tetap menjalankan usaha pembibitan dan siap menerima risiko yang ada bahkan responden menerima jika akan menghasilkan pendapatan yang rendah. Hal tersebut dikarenakan pengusaha mampu mengendalikan risiko denga cara pengusaha sendiri seperti mampu memperkirakan perubahan cuaca dan mampu mencari informasi untuk

menemukan obat hama dan penyakit untuk bibit cabai rawit. Kesediaan produsen untuk mengambil risiko, pada dasarnya akan tergantung pada kemampuan teknis dan kepuasan yang diterima produsen dari output yang dihasilkan (Semaoen, 1992). Secara umum pengusaha dapat memilih pendapatan yang lebih besar tetapi hal ini hanya dapat diperoleh dengan kemungkinan menderita risiko yang juga lebih besar. Berikut adalah rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan berdasarkan perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko:

Tabel 15. Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Berdasarkan Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko

Keterangan	Perilaku (Rp)		
	Risk Averter	***Risk Neutral***	***Risk Lover***
Rata-rata Total Biaya	166.792	140.379	172.467
Rata-rata Penerimaan	312.500	483.929	750.000
Rata-rata Pendapatan	145.708	343.550	577.000

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 15 menunjukkan bahwa responden yang berperilaku menerima risiko (*Risk Lover*) memiliki rata-rata pendapatan tertinggi dibandingkan dengan perilaku lainnya. Hal tersebut sesuai dengan teori dalam buku Soekartawi yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan yang diterima oleh produsen, maka akan cenderung berperilaku menerima risiko (*Risk Lover*). Sejalan dengan penelitian Darmadji dkk (2011) bahwa penerimaan terhadap risiko berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha cabai, hal tersebut menyatakan sikap penerimaan terhadap risiko dapat meningkatkan pendapatan usaha cabai. Hal tersebut sesuai pada tabel 16 bahwa rata-rata penerimaan pengusaha berperilaku menerima risiko lebih besar daripada perilaku lainnya sehingga rata-rata pendapatannya pun juga paling besar daripada perilaku lainnya. Perilaku pengusaha dalam menerima risiko juga akan berani menggunakan input dalam skala besar atau maksimal, dimana tabel 15 menunjukkan total biaya pada *risk lover* lebih besar daripada perilaku lainnya walaupun ada risiko yang harus dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Doll dan Orazem (1978) bahwa

semakin berani dalam menghadapi risiko maka input yang dialokasikan semakin besar.

Responden yang berperilaku menolak (*Risk Averter*) memiliki rata-rata pendapatan terendah. Tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan pengusaha berperilaku menolak risiko lebih kecil daripada perilaku lainnya sehingga rata-rata pendapatannya pun juga lebih kecil dari perilaku lainnya. Perilaku enggan terhadap risiko merupakan perilaku yang tidak berani menambah pengalokasikan faktor - faktor produksi (input), karena adanya risiko yang akan dihadapi sehingga pendapatan tidak akan optimal. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Roosen dan Hennesy (2001), yang menyatakan bahwa peningkatan *risk averse* akan menurunkan penggunaan input. Lain hal lagi dengan berperilaku netral terhadap risiko, pengusaha tidak akan terpengaruh untuk menambah atau mengurangi faktor- faktor produksi yang digunakan dengan adanya risiko yang dihadapi dan akan mengalokasikan faktor - faktor produksinya sesuai dengan kebutuhan sehingga rata-rata penerimaan dan pendapatannya masih cukup atau tidak rendah ataupun tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut terlihat rata-rata biaya pada masing-masing perilaku tidak berbeda jauh namun pada perilaku menerima risiko bisa menghasilkan rata-rata pendapatan yang tinggi dikarenakan berani menambah dan memproduksi bibit lebih banyak daripada perilaku lainnya. Hal tersebut terlihat pada tabel 15 bahwa rata-rata pendapatan pada *risk lover* jauh lebih besar dan mampu menguntungkan pengusaha bibit dengan rata-rata biaya yang tidak jauh beda dari perilaku lainnya. Berikut adalah rincian rata-rata harga bibit, produksi, dan penerimaan berdasarkan perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko:

Tabel 16. Rata-Rata Harga Bibit, Produksi, dan Penerimaan Berdasarkan Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko

Keterangan	Perilaku (Rp)		
	Risk Averter	***Risk Neutral***	***Risk Lover***
Rata-rata Harga	250	250	250
Rata-rata Produksi	1250	1936	3000
Rata-rata Penerimaan	312.500	483.929	750.000

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan pengusaha berperilaku menerima risiko lebih besar daripada perilaku lainnya dengan rata-rata produksinya pun lebih banyak daripada perilaku lainnya namun dengan harga bibit yang sama sebesar Rp.250. Hal tersebut terlihat bahwa dengan pengusaha menerima risiko akan jauh lebih menguntungkan daripada perilaku menolak atau netral terhadap risiko sehingga adanya risiko tidak menyebabkan pengurangan pendapatan.

5.5.1 Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Usia

Faktor usia menjadi salah satu pengaruh pengusaha berperilaku dalam menghadapi risiko usaha pembibitan. Berikut adalah perilaku pengusaha bibit terhadap risiko berdasarkan usia responden :

Tabel 17. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia	**Perilaku Terhadap Risiko**		
(Tahun)	***Risk Averter***	***Risk Neutral***	***Risk Lover***
30-35	0	25	0
36-40	6,25	0	0
41-45	0	6,25	0
46-50	0	31,25	6,25
>51	0	25	0
Total	**6,25**	**87,50**	**6,25**

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 17 menunjukkan bahwa banyak dari responden berperilaku netral (*risk neutral*) dalam menghadapi risiko usaha pembibitan. Responden berperilaku netral terbanyak berada pada golongan usia 46 tahun sampai 50 tahun sebesar 31,25%. Golongan usia selanjutnya yang berperilaku netral pada usia 30 tahun sampai 35 tahun dan pada usia lebih dari 51 tahun yaitu masing-masing sebesar 25%. Golongan usia selanjutnya yang berperilaku netral pada usia 41 tahun sampai 45 tahun sebesar 6,25%. Perilaku responden yang menolak risiko (*risk averter*) hanya pada golongan usia 36 tahun sampai 40 tahun yaitu sebesar 6,25% sedangkan perilaku responden yang menerima risiko (*risk lover*) hanya pada golongan usia 46 tahun sampai 50 tahun yaitu juga sebesar 6,25%.

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa responden berperilaku netral (*risk neutral*) terhadap risiko terbesar pada rentang usia 46 sampai 50 tahun namun

tidak hanya berperilaku netral, para pengusaha lain dengan rentang usia 46 sampai 50 tahun berperilaku menerima risiko (*risk lover*). Hal tersebut terlihat bahwa semakin bertambah umur pengusaha bibit semakin berani menerima risiko dan mampu bertahan dari adanya risiko input produksi, risiko proses produksi serta risiko pasar. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Ihsanudin (2006) yang menyatakan bahwa semakin bertambah umur petani maka semakin meningkat perilaku keengganan terhadap risiko. Pengusaha yang berusia tua ketika dihadapkan dengan risiko proses produksi seperti perubahan cuaca akan lebih santai atau mudah meminimalisir risiko yang terjadi dikarenakan banyaknya pengalaman menghadapi perubahan cuaca yang tidak pasti. Hasil penelitian ini konsisten dengan Maponya et. al. (2012) yang menyatakan bahwa petani atau pelaku usaha yang berusia lebih tua mampu merespon perubahan cuaca dengan lebih baik karena lebih berpengalaman sedangkan petani atau pelaku usaha yang usianya lebih muda memilih perencanaan jangka panjang yang lebih matang dalam merespon iklim.

Pengusaha lain yang berperilaku menolak risiko (*risk averter*) pada rentang usia yang masih produktif yaitu 36 sampai 40 tahun. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sabrani (1988) yang mendapatkan kenyataan petani lebih muda lebih berperilaku enggan menanggung risiko daripada petani yang berusia tua, tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Soekartawi (1990), yang menyatakan bahwa petani yang usia relatif lebih berani menanggung risiko. Hasil penelitian Soekartawi sejalan dengan pendapat Widodo (1986), menyatakan bahwa bagi petani yang lebih tua, mempunyai kemampuan berusahatani yang lebih baik karena lebih berpengalaman dan ketrampilannya lebih baik, tetapi biasanya lebih konservatif dan lebih mudah lelah, sedangkan petani muda lebih miskin dalam pengalaman dan ketrampilan, tetapi biasanya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Oleh karena itu, faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang cenderung membentuk nilai perilaku petani muda usia untuk lebih berani menanggung risiko.

5.5.2 Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Faktor tingkat pendidikan menjadi pengaruh responden berperilaku dalam menghadapi risiko sehingga mampu mengelola usaha yang dijalankannya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak pertimbangan untuk memutuskan berperilaku dalam manghadapi risiko. Berikut adalah perilaku pengusaha bibit terhadap risiko berdasarkan pendidikan terakhir responden :

Tabel 18. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	**Perilaku Terhadap Risiko**		
	Risk Averter	***Risk Neutral***	***Risk Lover***
Tidak Sekolah	6,25	6,25	0
SD	0	18,75	6,25
SMP	0	31,25	0
SMA/SMK	0	31,25	0
Total	**6,25**	**87,5**	**6,25**

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 18 menunjukkan bahwa banyak dari responden berperilaku netral (*risk neutral*) dalam menghadapi risiko usaha pembibitan. Responden berperilaku netral terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMP dan SMA/SMK yaitu masing-masing sebesar 31,25%. Tingkat pendidikan selanjutnya yang berperilaku netral yaitu SD sebesar 18,75% dan tidak sekolah sebesar 6,25%. Perilaku responden yang menolak risiko (*risk averter*) hanya pada tingkat pendidikan tidak sekolah yaitu sebesar 6,25% sedangkan perilaku responden yang menerima risiko (*risk lover*) hanya pada tingkat pendidikan SD yaitu juga sebesar 6,25%.

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa responden berperilaku netral (*risk neutral*) terhadap risiko terbesar pada tingkat pendidikan SMP dan SMA/SMK. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Istiyanti (2010) yang menunjukan bahwa individu yang berpendidikan tinggi berperilaku lebih berani menanggung risiko daripada yang berpendidikan rendah dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Anley et. al. (2007) memberikan kesimpulan bahwa peningkatan pendidikan dan pekerjaan adalah kunci untuk merangsang partisipasi dalam

melakukan langkah-langkah adaptasi dan inovasi pengelolaan sumberdaya alam sehingga akan berani menerima risiko. Pengusaha lain yang berperilaku menolak risiko (*risk averter*) tidak menempuh pendidikan atau tidak bersekolah. Hal tersebut terlihat bahwa pengusaha tidak melakukan cara atau mencari informasi untuk meminimalisir risiko dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Pengusaha lainnya berperilaku menerima risiko (*risk lover*) dengan tingkat pendidikan SMA/SMK dimana pengusaha tesebut mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi pengusaha untuk mampu berinovasi untuk mengurangi risiko input produksi, risiko proses produksi, dan risiko pasar. Seperti halnya upaya untuk meminimalisir risiko hama penyakit yang menyerang, pengusaha mengakses informasi obat-obat tanaman untuk membasmi hama penyakit sesuai dosis yang harus diberikan sehingga tidak mempengaruhi kualitas bibit. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Baethgen et.al. (2003) menyatakan bahwa petani atau pelaku usaha dengan pendidikan tinggi biasanya mempunyai daya nalar yang lebih tinggi daripada yang pendidikan rendah. Selain itu petani atau pelaku usaha dengan pendidikan tinggi relatif lebih menyerap inovasi baru dalam hal ini menerapkan teknologi tinggi, dan cenderung berani menghadapi risiko daripada yang tingkat pendidikan rendah.

5.5.3 Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Lama Usaha

Faktor lama usaha menjadi pengaruh responden berperilaku dalam menghadapi risiko usaha. Seorang pengusaha yang sudah bertahun-tahun menjalankan usaha pembibitan akan memiliki banyak pengalaman daripada pengusaha yang baru saja memulai membuka usaha pembibitan. Berikut adalah perilaku pengusaha bibit terhadap risiko berdasarkan lama usaha responden :

Tabel 19. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha (Tahun)	Perilaku Terhadap Risiko		
	Risk Averter	***Risk Neutral***	***Risk Lover***
1-5	6,25	31,25	0
6-10	0	18,75	0
11-15	0	6,25	0
16-20	0	12,5	6,25
>21	0	18,75	0
Total	**6,25**	**87,5**	**6,25**

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 19 menunjukkan bahwa banyak dari responden berperilaku netral (*risk neutral*) dalam menghadapi risiko usaha pembibitan. Responden berperilaku netral terbanyak berada pada lama menjalankan usaha dari 1 tahun sampai 5 tahun sebesar 31,25%. Responden dengan lama menjalankan usaha dari 6 tahun sampai 10 tahun dan lebih dari 21 tahun masing-masing sebesar 18,75%. Responden selanjutnya dengan lama menjalankan usaha dari 16 tahun sampai 20 tahun sebesar 12,5% sedangkan responden dengan lama menjalankan usia dari 11 tahun sampai 15 tahun sebesar 6,25%. Perilaku responden yang menolak risiko (*risk averter*) hanya pada lama menjalankan usaha dari 1 tahun sampai 5 tahun sebesar 6,25% sedangkan perilaku responden yang menerima risiko (*risk lover*) hanya pada lama menjalankan usaha dari 16 tahun sampai 20 tahun yaitu juga sebesar 6,25%.

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa perilaku netral (*risk neutral*) terbanyak pada lama menjalankan usaha selama1 sampai 5 tahun namun tidak hanya berperilaku netral, pengusaha yang menjalankan usaha selama 1 sampai 5 tahun berperilaku menolak risiko (*Risk Averter*). Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Juarini (2003) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman usahatani semakin enggan terhadap risiko. Pengusaha yang enggan terhadap risiko baru menjalankan usaha selama 1 sampai 5 tahun, hal tersebut disebabkan para pengusaha memilih cara aman untuk menghindari terjadinya kerugian dan mampu bertahan menjalankan usaha pembibitan dengan menghindari risiko. Menurut Jolly (1983), Respon petani terhadap risiko dapat dikategorikan menjadi: (a) usaha

yang diarahkan untuk mengendalikan kemungkinan timbulnya resiko, dan (b) tindakan yang ditujukan untuk mengurangi dampak resiko.

Para pengusaha menjalankan usaha selama 16 sampai 20 tahun lebih berperilaku menerima risiko dimana pengusaha bibit lebih banyak mempunyai pengalaman sehingga bila risiko terjadi, pengusaha mempunyai strategi yang efektif agar tidak ada penurunan pendapatan bahkan dengan menerima risiko mampu meningkatkan pendapatan dengan lebih banyak menambah produksi bibit cabai rawit. Menurut Suratiyah (2015) semakin tinggi pengalaman maka semakin baik pula dalam mengelolah usaha pertanian. Pengalaman yang matang tidak jarang membuat pengusaha bibit dapat meramal masa yang akan datang, yang biasanya dijadikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan berisiko. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Schultz (dalam Sabrani, 1988) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman, semakin baik dalam memecahkan masalah.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai analisis risiko pendapatan dan perilaku pengusaha terhadap risiko pada usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Usaha pembibitan cabai rawit di Desa Dilem memiliki sumber-sumber risiko yang dapat merugikan para pengusaha bibit. Sumber risiko tersebut dikelompokkan menjadi risiko input produksi, risiko proses produksi, dan risiko pasar. Risiko input produksi meliputi kualitas benih cabai rawit kurang baik, keterbatasan modal, dan harga benih cabai yang fluktuatif. Sumber risiko selanjutnya yaitu risiko proses produksi yang terdiri dari hama tanaman yang menyerang dan perubahan cuaca. Sumber risiko terakhir yaitu risiko pasar yang terdiri dari permintaan bibit cabai fluktuatif, banyaknya pesaing, strategi pemasaran yang kurang baik.
2. Sesuai hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien variasi sebesar 0,42 dari nilai keuntungan rata-rata dan batas bawah keuntungan sebesar 55.955,12488. Nilai koefisien dan batas bawah keuntungan tersebut menyatakan bahwa pengusaha bibit cabai rawit tidak memiliki risiko kerugian pada saat produksi tetapi nilai koefisien tersebut masih mendekati 0,5 sehingga pendapatan yang diterima untuk dua bulan sekali tersebut belum optimal. Hal lain juga disebabkan tingginya sumber risiko yang terlihat ketika tidak mampu menekan gangguan hama dan penyakit tanaman dan terjadi perubahan cuaca yang ekstrim sehingga pengusaha sedikit mendapatkan keuntungan. Lebih dari itu, sumber risiko lainnya terlihat dari penjualan bibit yang tidak pasti setiap proses produksi sehingga terdapat sisa bibit produksi sebelumnya. Sumber risiko lainnya juga terlihat ketika benih cabai rawit segar yang tidak bagus yang akan mempengaruhi hasil bibit cabai rawit dan ketika harga bahan baku cabai segar mahal sehingga pengusaha mengeluarkan biaya produksi tambahan agar tetap memproduksi bibit di proses produksi selanjutnya.
3. Hasil menunjukkan bahwa banyak responden berperilaku netral (risk neutral) terhadap risiko pada usaha pembibitan yaitu sebanyak 14 responden dengan presentase 87,50% sedangkan responden yang berperilaku menolak risiko (risk

averter) dan menerima risiko (risk lover) masing-masing sebesar 6,25% yaitu sebanyak 1 responden. Hal tersebut juga didasarkan pengusaha berperilaku netral mampu meminimalisir risiko dari input produksi, proses produksi, pasar dan berupaya menghindari kegagalan dengan cara atau solusi apapun untuk mendapatkan pendapatan meskipun keuntungannya tidak besar atau mencukupi untuk kebutuhan keluarga para pengusaha bibit. Pengusaha bibit berperilaku enggan terhadap risiko memilih tidak meningkatkan output bahkan mampu mengurangi output bibit untuk menghindari terjadinya kerugian akibat peluang risiko yang terjadi sedangkan pengusaha berperilaku menerima risiko mampu mengendalikan risiko denga cara pengusaha sendiri seperti mampu memperkirakan perubahan cuaca dan mampu mencari informasi untuk menemukan obat hama dan penyakit untuk bibit cabai rawit.

6.2 Saran

1. Sesuai hasil penelitian, sebaiknya pengusaha bibit cabai rawit berusaha untuk mengurangi peluang terjadinya risiko yaitu dengan cara pengusaha bibit cabai rawit bermitra dengan petani cabai rawit. Hal tersebut dikarenakan kualitas cabai rawit segar yang digunakan sebagai benih sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit cabai rawit, harga cabai rawit segar yang tinggi juga akan membuat biaya yang harus dikeluarkan pengusaha bibit cabai rawit juga tinggi dan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Menurut Basuki (2004) mengatakan bahwa dalam hubungan kemitraan dalam dunia usaha antar pelaku usaha harus didasarkan pada ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam hubungan kerja sinergis. Kerjasama kemitraan dapat menciptakan hubungan saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling memperkuat antara kedua belah pihak. Tujuan dari bermitra tersebut yaitu pengusaha bisa membeli cabai rawit segar langsung dari petani cabai rawit sehingga dapat memilih cabai rawit segar yang berkualitas baik dengan harga yang lebih murah dibandingkan membeli langsung ke pasar, dan juga pengusaha bibit cabai dapat menjual bibitnya kepada petani cabai tersebut sehingga akan memiliki pangsa pasar yang pasti. Perluasan pangsa pasar yang luas dapat menjadi keuntungan karena dapat melakukan perencanaan dan peramalan permintaan yang lebih banyak.

2. Upaya untuk mengurangi besarnya risiko input produksi mengenai keterbatasan modal, perlu peran pemerintah untuk membantu dengan memberikan modal usaha kepada para pengusaha bibit namun demi tersebarnya bantuan tersebut secara merata kepada pengusaha perlu dibentuk komunitas atau kelompok pengusaha bibit sehingga bantuan tersebut tidak bertumpuk pada satu atau 2 pengusaha saja. Pembentukan komunitas atau kelompok pengusaha tersebut bertujuan agar pemberian bantuan lebih dapat terkoordinir dengan baik dan tepat sasaran. Upaya untuk mengembangkan usaha pembibitan dan meningkatkan pendapatan pengusaha diperlukan keberanian dalam menghadapi risiko. Hal ini terlihat dari pengusaha yang bersikap *risk lover* memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengusaha bibit yang bersikap *risk neutral* dan *risk averter* walaupun pada kenyataannya pendapatan yang diperoleh pengusaha *risk lover* masih tergolong kecil. Dalam hal ini pemerintah daerah dapat berperan aktif memfasilitasi pengusaha bibit dengan memberikan penyuluhan mengenai berwirausaha dan membantu dalam memasarkan bibit cabai rawit yang masih kurang optimal dengan cara mempromosikan bibit cabai rawit di Desa Dilem serta mengarahkan petani untuk membeli bibit cabai rawit di Desa Dilem.

repository.ub.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aini, *et al*. 2015. *Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Kubis Pada Lahan Kering Dan Lahan Sawah Tadah Hujan Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, 3(1). Universitas Lampung.

Ahyari, A. 1990. *Manajemen Produksi, Pengendalian Produksi*. Yogyakarta: BPFE.

Anderson, J.R. 1981. *Risk and Farm Size in the Pastoral Zone*. The Australian Journal of Agricultural Economics, 25(2) : 149-159.

Anley, Y., Bogale, A., & Haile-Gabrile, A. 2007. *Adoption Decision and Use Intensity of Soil and Water Conservation Measures by Smallholder Subsistence Farmers in Dedo District, Western Ethiopia*. Jurnal: Land Degradation and Development, Vol. 18, Issue 3 289-302.

Ariati, Kurnia. 2014. *Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating*. Universitas Diponegoro Semarang.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baethgen, W. E., Meinke, H., and Gimene, A. 2003. *Adaptation of Agricultural Production Systems to Climatevariability and Climate Change: Lessons Learned and Proposed Research Approach*. Paper presented at Climate Adaptation.net conference "Insights and Tools for Adaptation. Washington: Learning from Climate Variability," 18-20 November, 2003.

Barry, P.J., 1984. *Risk Management in Agriculture*. Iowa: Iowa State University Press, Ames.

Basuki, U.T. 2004. *Analisis dan Evaluasi Hukum Tentang Persaingan Usaha Industri Kecil Di Era Pasar Bebas*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen.

Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Bowditch,L, James and Bouno, AnthonyF. 1990. *A Primer On Organizational Behavior*. 2nd ed. New York Willey.

Carter, William K, dan Milton F, Usry. 2006. *Cost Accounting*, Edisi Ketigabelas, Alih Bahasa Krista, S.E.,Ak. Jakarta: Salemba Empat.

Darmadji, et all. 2011. *Pengaruh Kewirausahaan Petani Terhadap Kinerja Usahatani Cabe di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Widya Agrika: 1 (9): 103-119.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Debertin, D. L. 1986. *Agricultural Production Econimies*. New York: macMian Publishing Company.

Dhungana, B.R., Nuthall, P.L. & Nantea, G.V. 2004. *Measuring the Economic Inefficiency of Nepalese Rice Farms Using Data Development Analysis*. Australian Journal of Agricultural, 48 (2): 347–369.

Dillon, J. L. 1979. *Bernoullian Decision Theory Outline and Probems*, Dalam Roumasset, J.A, J.M. Bousaard and I. Singh (Ed) p. 23-38. Risk , Uncertainly and Agricutural Development. Agricultural Development Council. New York.

Doll, J.P. and F, Orazem. 1984. *"Production Economics, Theory With Application"*. New York : John Willey and Sons Inc.

Ellis F. 1988. *Peasant Economics: Farm Household and Agricultural Development*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta

Fauziyah, E. 2011. *Manajemen Risiko pada Usahatani Padi Sebagai Salah Satu Upaya dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani (Studi Kasus di desa Telang Kecamatan Kamal)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.

Ghani, M.A. 2013. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Hasil dan Risiko Produksi Padi di Indonesia*. Thesis Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia Jakarta.

Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Edisi Kedua Puluh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati,D.N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunson*. Jakarta: Salemba Empat Buku 2 Edisi 5.

Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta

Hanafi, Mamduh. 2006. *Manajemen Resiko*. Yogyakarta: YKPN.

Harwood, J et all. 1999. *Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis*. U.S: Economic Research Service

Hernanto, F. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis :Teori dan. Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ihsanudin. 2006. *Perilaku Petani terhadap Risiko dalam Usahatani Tembakau di Kabupaten Magelang*. Tesis Program Pasca Sarjana, Fakultas Pertanian. Yogyakarta: UGM.

Imelda, *et al*. 2008. *Analisis Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Lidah Buaya di Pontianak.* Universitas Gadjah Mada.

Indrawijaya, Adam I. 2001. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Istiyanti, E. 2010. *Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Keriting di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman*. Jurnal Pertanian Mapeta. Vol 12 (2) : 72-144.

Juarini. 2003. *Perilaku Ekonomi Petani Terhadap Risiko Usahatani di Lahan Pantai Kabupaten Kulon Progo.* Disertasi Ekonomi Pertanian. Program Pasca Sarjana, Fakultas Pertanin: UGM

Just, R.E. and R.D.Pope. 1979. *"Production Function Estimation and Related Risk Consideration"*. American Journal of Agricultural Economics, 6(2).

Kadarsan, H. W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan perusahaan Agribisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kartini, Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

Kurniawati, Aisyah M. A. 2017. *Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Resiko Fluktuasi Harga di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember, 10(2).

Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Maponya, P. and Mpandeli, S. 2012. *Climate change and agricultural production in South Africa: Impacts and Adaptation Options*. Jurnal: Journal of Agricultural Science . Vol. 4. No. 10 (2012): 48-60.

Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 6(1), 1-22.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Ningsih, K. 2013. *Risiko Produksi dan Inefisiensi Teknis Usaha Tani Padi Gogo pada Agro Ekosistem Lahan Kering*. Jurnal Agronomics, 2 (1): 1–15.

Nurhikmawati. 2013. *Kontribusi Usaha Pembibitan Tanaman Keras Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka*. Jawa Barat

Pappas, J.M., dan Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial. Penterjemah : Daniel Wirajaya. Jilid 2*. Bina Aksara. Jakarta

Parwati, C.I., dan Sakti, R.M. 2012. *Pengendalian Kualitas Produk Cacat dengan Pendekatan Kaizen dan Analisis Masalah dengan Seven Tools*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sain dan Teknologi (SNATS) Periode III 2012, hal. : 16-24. Yogyakarta: Institut Sains dan Teknologi AKPRIND.

Patrick,G.R, P.H.Wilson, P.J Barry, W.G Bogges and D.L Young. 1985. *Risk Perceptions and Management Response: ProducerGenerated Hypotheses for Risk Modelling*. Southern Journal Agricultural Economics 17 : 231-238.

Pujiharto, dan Wahyuni, Sri. 2017. *Analisis Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Sayuran Dataran Tinggi: Penerapan Moscardi And De Janvry Model*. AGRITECH Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 19(1), 65-73.

Rodjak, Abdul. 2002. *Manajemen Usaha-tani*. Bandung: Penerbit Pustaka Giratuna.

Roosen, J. and D.A. Hennessy. 2001. *Tests for the Role of Risk Aversion on Input Use*. Selected Paper, American Agricultural economics Association Annual Meeting, Chicago.

Sabrani, M. 1988. *Perilaku Petani Peternak Domba dalam Alokasi Sumberdaya*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Semaoen, I. 1992. *Ekonomi Produksi Pertanian : Teori dan Aplikasi*. Ikatan SarjanaEkonomi Indonesia (ISEI).

Shinta, A., 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Singh, I.J. 1980. *Farm Decision Under Uncertainy Improving Farm Management Teaching in Asia*. Bangkok: The Agricultura Development Council.

Soedjana, T.D. 2007. *Sistem Usahatani Terintegrasi Tanaman Ternak Sebagai Respons Petani Terhadap Faktor Risiko*. Jurnal Litbang Pertanian 26 (2) : 82-87.

Soekartawi, A. Soeharjo, J. L. Dillon dan J.B. Hardaker, 1985. *Ilmu Usahatani dan Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.

Soekartawi, et al. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Penerbit UI.

Soekartawi. 1990. *Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis Cobb Douglas*. Jakarta: CV. Rajawali.

Soekartawi. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Malang: Bayumedia.

Stakes, Robert E. 2006. *Qualitative Case Study*. In Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds.), Handbook Of Qualitative Research. Thhousand Oaks, CA: Sage Pub

Sugiyono. 2009. *Metode Deskriptif, Edisi Kedua*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V dan Poly Endrayanto. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas*. Rajawali Press: Jakarta.

Sunaryo, T. 2007. *Manajemen Risiko Finansial*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Supranto. 2000. *Statistik (Teori dan Aplikasi), Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Supranto. 2005. *Ekonometrika*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya

Suryana A., S. Mardianto, K. Kariyasa dan I.P. Wardhana. 2009. *Kedudukan Padi Dalam Perekonomian Indonesia dalam Padi, Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan*. Buku 1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. Hal 7- 31.

Sutanto, A., Handoko, B., Napitupulu, D.M., Hani, E.S. & Maleha, T.K. 2003. *Peasant Economics. Petani Gurem: Rumah Tangga Usaha Tani dan Pembangunan Pertanian*. Malang: UMM Press.

Suyanto, Adhie, Trie M. Sunaryo, dan Roestam Sjarief. 2001. *Ekonomi Teknik Proyek Sumber Daya Air*. Jakarta: MHI.

Tajerin, T. & Noor, M. 2005. *Analisis Efisiensi Teknik Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Kerapu dalam Keramba Jaring Apung di Perairan Teluk Lampung: Produktivitas, Faktor-Faktor yang Memengaruhi dan Implikasi Kebijakan Pengembangan Budi Dayanya*. Economic Journal of Emerging Markets, 10(1): 95–105.

Umar, Husein. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Garfindo.

Vaughan, E.J., & Curtis M. Elliot. 1978. *Fundamentals of Risk and Insurance, New York, Chichester, Brisbane, Toronto*: John Wiley & Sons Inc.

Wardani, Nia Susilo. 2015. *Perilaku Petani Terhadap Risiko dalam Usaha Tani Tembakau di Kabupaten Klaten*. Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship Universitas Sebelas Mare, 3(1;2).

Widodo, S. 1986. In Econometric Study Of Rice Production Efficiency Among Rice Farmers in Irrigated Low Land Villages in Java. Indonesia. Dissertation. Tokyo: Tokyo University of Agriculture.

Wik, M., S. Holden and E.Taylor. 1998. *Risk, Market Imperfections and Peasant Adaptation : Evidence from Northern Zambia*. Discussion Paper D-28. Department of Economics and Social Sciences, The Agricultural University of Norway.

Yuliarto dan Putra, Y.S. 2014. *Analisis quality control pada produksi susu sapi di CV Cita Nasional Getasan tahun 2014*. Among Makarti. 7(14): 79-91.

repository.ub.ac.id

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisioner Penelitian

KUISIONER PENELITIAN

Analisis Perilaku Pelaku Usaha dalam Menghadapi Risiko Pendapatan pada Usaha Pembibitan Cabai di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang

Kode Responden:.....

Tanggal:.....

Saya Yulius Fery Merki Irawan mahasiswa Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya yang saat ini sedang melaksanakan penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir kuliah program Strata Satu (S1) dengan judul **"**Analisis Perilaku Pelaku Usaha dalam Menghadapi Risiko Usaha Pembibitan Tanaman Cabai di Desa Dilem, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang**"**. Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu/Saudara/I untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuisioner ini. Peneliti sangat mengharapkan partisipasi, kerjasamanya dalam menjawab kuisioner ini. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/I saya ucapkan terimakasih.

1. Identitas Responden

a. Nama :
b. Usia :
c. Pendidikan Terakhir :
d. Pekerjaan
   Utama :
   Sampingan :
e. Jumlah Anggota Keluarga :

2. Informasi Usaha

a. Lama menjalankan Usaha :
b. Pendapatan setiap produksi :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3. Biaya Produksi

1. Biaya Tetap

No	Nama Peralatan	Jumlah	Harga/unit	Total	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Sewa Lahan				
2	Listrik				
3	Bambu (Pondasi)				
4	Bambu Atap				
5	Kayu				
6	Plastik atap				
7	Gembor				
8	Alat Penyemprotan				
9	Saringan Tanah				
10	Paranet				

2. Biaya Variabel

a. Biaya Sarana Produksi

No	Nama Bahan	Jumlah	Harga	Total
1	Benih			
2	Tanah			
3	Polybag			
4	Plastik roll			
5	Obat Hama			
6	Pupuk			
7				
8				
9				
10				

b. Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Kelamin	Jumlah TK (orang)	Jumlah Hari Kerja	Jumlah Jam Kerja	Upah / HOK	Keterangan
1	Laki-laki					
2	Perempuan					

4. Sumber Risiko Usaha

Sumber Risiko		**Skala Pengukuran**				
		1	**2**	**3**	**4**	**5**
Risiko Input Produksi	Kualitas benih cabai kurang baik					
	Keterbatasan Modal					
	Harga benih cabai yang fluktuatif					
Risiko Produksi	Hama tanaman yang menyerang					
	Perubahan cuaca					
Risiko Pasar	Permintaan bibit cabai fluktuatif					
	Banyaknya pesaing					
	Strategi pemasaran yang kurang efisien					

Keterangan :

1= Sangat Tidak berisiko

2= Tidak Berisiko

3= Netral

4= Berisiko

5= Sangat Berisiko

5. Preferensi Risiko

a. Berapa penerimaan tertinggi yang pernah anda terima selama melakukan usaha pembibitan cabai? Rp.....(i)

b. Jika mengalami kegagalan usaha sebesar Rp.....(a) dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.....(i), maka kemungkinan pendapatan yang anda dapatkan adalah sebesar Rp.....(e)

c. Jika mengalami kegagalan sebesar Rp.....(a) dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.....(e), maka kemungkinan pendapatan yang anda dapatkan adalah sebesar Rp.....(c)

d. Jika mengalami kegagalan sebesar Rp.....(e) dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.....(i), maka kemungkinan pendapatan yang anda dapatkan adalah sebesar Rp.....(g)

e. Jika mengalami kegagalan sebesar Rp.....(a) dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.....(c), maka kemungkinan pendapatan yang anda dapatkan adalah sebesar Rp.....(b)

f. Jika mengalami kegagalan sebesar Rp.....(c) dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.....(e), maka kemungkinan pendapatan yang anda dapatkan adalah sebesar Rp.....(d)

g. Jika mengalami kegagalan sebesar Rp.....(e) dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.....(g), maka kemungkinan pendapatan yang anda dapatkan adalah sebesar Rp.....(f)

h. Jika mengalami kegagalan sebesar Rp.....(g) dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp.....(i), maka kemungkinan pendapatan yang anda dapatkan adalah sebesar Rp.....(h)

Lampiran 2. Sumber Risiko pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

Sumber Risiko		Skala Pengukuran					Total
		1	2	3	4	5	
Risiko Input Produksi (%)	Kualitas benih cabai kurang baik	1	1	2		12	16
	Keterbatasan Modal				1	15	100
	Harga benih cabai yang fluktuatif	4	1			11	16
Risiko Proses Produksi (%)	Hama tanaman yang menyerang		1		4	11	16
	Perubahan cuaca					16	16
Risiko Pasar (%)	Permintaan bibit cabai fluktuatif			2	1	13	16
	Banyaknya pesaing	16					16
	Strategi pemasaran yang kurang baik			1		15	16

repository.ub.ac.id

Lampiran 3. Biaya Tetap pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

No Resp	Biaya Penyusutan									Total Penyusutan (th)	Total Penyusutan (produksi)
	Bangunan	Gembor	Alat Penyemprot	Saringan Tanah	Paranet	Cangkul	Sabit	Argo	Sekop		
1	200.000	21.000	118.000	4.000	45.000	7.000	24.000	-	-	219.000	**36.500**
2	100.000	3.000	-	3.000	-	60.000	8.000	60.000	-	134.000	**22.333**
3	75.000	46.000	40.000	-	24.000	7.000	24.000	72.000	-	213.000	**35.500**
4	50.000	5.000	80.000	-	39.600	7.000	6.000	53.000	-	190.600	**31.767**
5	45.000	12.000	6.000	-	-	7.000	15.000	66.000	-	106.000	**17.667**
6	100.000	14.000	55.000	-	22.000	-	-	132.000	-	223.000	**37.167**
7	30.000	7.000	6.000	-	-	8.000	-	66.000	-	87.000	**14.500**
8	50.000	9.000	10.000	-	20.000	7.000	5.000	-	-	51.000	**8.500**
9	50.000	8.400	7.000	-	5.000	7.000	5.000	64.000	-	96.400	**16.067**
10	30.000	7.000	6.000	-	-	7.000	5.000	66.000	-	91.000	**15.167**
11	100.000	18.000	6.000	-	14.000	3.000	5.000	11.000	-	57.000	**9.500**
12	30.000	-	120.000	-	8.000	24.000	8.000	66.000	-	226.000	**37.667**

repository.ub.ac.id

Lanjutan Lampiran 3. Biaya Tetap pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

No Resp	Biaya Penyusutan									Total Penyusutan (th)	Total Penyusutan (produksi)
	Bangunan	Gembor	Alat Penyemprot	Saringan Tanah	Paranet	Cangkul	Sabit	Argo	Sekop		
13	60.000	-	50.000	-	-	18.000	-	80.000	30.000	178.000	**29.667**
14	30.000	40.000	6.000	4.000		7.000	5.000	40.000	-	102.000	**17.000**
15	175.000	6.000	97.000	-	1.800	7.000	5.000	60.000	-	176.800	**29.467**
16	175.000	6.000	40.000	-	-	30.000	-	-	3.000	79.000	**13.167**
TOTAL	**1.300.000**	**202.400**	**647.000**	**11.000**	**179.400**	**206.000**	**115.000**	**836.000**	**33.000**	**2.229.800**	**371.633**
Rata-rata	**81.250**	**14.457**	**43.133**	**3.667**	**19.933**	**13.733**	**9.583**	**64.308**	**11.000**	**139.363**	**23.227**

Lampiran 4. Biaya Variabel pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

No Responden	Biaya Bahan Baku					Total
	Cabai Rawit Segar	Tanah	Plastik	Obat Hama	Pupuk	
1	20.000	52.500	24.000	25.000	12.500	134.000
2	30.000	43.750	21.000	10.000	25.000	129.750
3	20.000	52.500	24.000	11.000	11.000	118.500
4	20.000	37.500	24.000	17.000	10.000	108.500
5	20.000	22.500	14.000	7.000	20.000	83.500
6	80.000	20.625	18.000	11.000	-	129.625
7	20.000	37.500	21.000	9.500	10.000	98.000
8	30.000	70.000	30.000	9.500	11.000	150.500
9	35.000	45.000	24.000	6.000	12.000	122.000
10	20.000	20.300	12.000	9.500	10.000	71.800
11	35.000	45.000	28.000	22.000	8.000	138.000
12	25.000	55.500	28.000	12.000	15.000	135.500
13	30.000	45.000	28.000	15.000	12.000	130.000
14	15.000	37.500	21.000	17.000	15.000	105.500
15	20.000	60.000	28.000	10.000	25.000	143.000
16	30.000	43.750	21.000	20.000	20.000	134.750
Total	**450.000**	**688.925**	**366.000**	**211.500**	**216.500**	**1.932.925**
Rata-rata	**28.125**	**43.058**	**22.875**	**13.219**	**13.531**	**120.808**

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 5. Total Biaya pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

No Responden	TFC (Rp)	TVC (Rp)	TC (Rp)
1	36.500	134.000	170.500
2	22.333	129.750	152.083
3	35.500	118.500	154.000
4	31.767	108.500	140.267
5	17.667	83.500	101.167
6	37.167	129.625	166.792
7	14.500	98.000	112.500
8	8.500	150.500	159.000
9	16.067	122.000	138.067
10	15.167	71.800	86.967
11	9.500	138.000	147.500
12	37.667	135.500	173.167
13	29.667	130.000	159.667
14	17.000	105.500	122.500
15	29.467	143.000	172.467
16	13.167	134.750	147.917
Total	**371.636**	**1.932.925**	**2.304.561**
Rata-rata	**23.227**	**120.808**	**144.035**

Lampiran 6. Penerimaan pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

No Responden	Harga (Rp)	Jumlah Produk (Biji)	Penerimaan (Rp)
1	250	2000	500.000
2	250	1500	375.000
3	250	2000	500.000
4	250	2300	575.000
5	250	1000	250.000
6	250	1250	312.500
7	250	1500	375.000
8	250	3000	750.000
9	250	2500	625.000
10	250	800	200.000
11	250	2750	687.500
12	250	2000	500.000
13	250	2000	500.000
14	250	1750	437.500
15	250	3000	750.000
16	250	2000	500.000
Total	4000	31350	7.837.500
Rata-rata	250	1959,375	489.844

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 7. Pendapatan pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

No Responden	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	500.000	170.500	329.500
2	375.000	152.083	222.917
3	500.000	154.000	346.000
4	575.000	140.267	434.733
5	250.000	101.167	148.833
6	312.500	166.792	145.708
7	375.000	112.500	262.500
8	750.000	159.000	591.000
9	625.000	138.067	486.933
10	200.000	86.967	113.033
11	687.500	147.500	540.000
12	500.000	173.167	326.833
13	500.000	159.667	340.333
14	437.500	122.500	315.000
15	750.000	172.467	577.533
16	500.000	147.917	352.083
Total	7.837.500	2.304.561	5.532.939
Rata-rata	489.844	144.035	345.809

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 8. Analisis Risiko pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

No Responden	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	170.500	500.000	329.500
2	152.083	375.000	222.917
3	154.000	500.000	346.000
4	140.267	575.000	434.733
5	101.167	250.000	148.833
6	166.792	312.500	145.708
7	112.500	375.000	262.500
8	159.000	750.000	591.000
9	138.067	625.000	486.933
10	86.967	200.000	113.033
11	147.500	687.500	540.000
12	173.167	500.000	326.833
13	159.667	500.000	340.333
14	122.500	437.500	315.000
15	172.467	750.000	577.533
16	147.917	500.000	352.083
TOTAL	**2.304.561**	**7.837.500**	**5.532.939**
Rata-Rata	**96.023**	**489.844**	**345.809**
Hasil yang diharapkan (E)	**96.023**	**489.844**	**345.809**
Ragam			**21003771941,09**
Simpangan Baku (V)			**144926,78**
Koefisien Variasi (CV)			**0,42**
Batas Bawah (L)			**55955,12488**

repository.ub.ac.id

Lampiran 9. Nilai CE untuk Skala Utilitas Masing-masing Responden pada Usaha Pembibitan Cabai Rawit di Desa Dilem

No Responden	Nilai CE (Rp) untuk Skala Util								
	0	8	4	2	6	1	3	5	7
	a	i	E	c	g	b	d	f	h
1	0	2.500.000	1.500.000	950.000	2.100.000	600.000	1.150.000	1.700.000	2.320.000
2	0	1.000.000	470.000	260.000	780.000	140.000	390.000	610.000	850.000
3	0	1.000.000	470.000	255.000	750.000	130.000	360.000	680.000	870.000
4	0	1.500.000	700.000	340.000	1.180.000	190.000	480.000	960.000	1.300.000
5	0	400.000	210.000	105.000	285.000	55.000	160.000	240.000	355.000
6	0	300.000	145.000	75.000	200.000	40.000	105.000	175.000	250.000
7	0	400.000	235.000	115.000	300.000	60.000	160.000	280.000	335.000
8	0	1.000.000	510.000	260.000	750.000	150.000	400.000	600.000	850.000
9	0	1.500.000	760.000	420.000	1.180.000	235.000	640.000	890.000	1.370.000
10	0	200.000	103.000	62.500	152.000	32.000	87.000	140.000	175.000
11	0	2.000.000	1.075.000	625.000	1.450.000	300.000	850.000	1.200.000	1.720.000
12	0	1.000.000	520.000	355.000	740.000	225.000	430.000	660.000	890.000
13	0	1.250.000	680.000	300.000	910.000	160.000	470.000	800.000	1.000.000
14	0	9.500.000	7.000.000	5.500.000	8.000.000	4.500.000	6.500.000	7.500.000	8.750.000
15	0	2.000.000	1.100.000	520.000	1.600.000	250.000	800.000	1.300.000	1.750.000
16	0	1.500.000	725.000	500.000	1.100.000	250.000	620.000	950.000	1.325.000

Lampiran 10. Hasil Analisis Regresi Kuadratik

No Resp	Model Kuadratik	F	R^2 adj	Perilaku
1	U_1 = –0,866 + 2,992E–006M + 1,924E–013M^2 Sig. (0,146) (0,008) (0,425)	472,079 Sig. (0,000)	99,30%	Netral
2	U_2 = –0,248 + 8,937E–006M - 7,052E–013M^2 Sig. (0,418) (0,001) (0,502)	596,828 Sig. (0,000)	99,40%	Netral
3	U_3 = 0,054 + 7,811E–006M + 9,317E–013M^2 Sig. (0,876) (0,002) (0,941)	395,897 Sig. (0,000)	99,10%	Netral
4	U_4 = 0,181 + 5,350E–006M - 1,441E–013M^2 Sig. (0,605) (0,002) (0,804)	366,616 Sig. (0,000)	99,10%	Netral
5	U_5 = –0,285 + 2,213E–005M - 3,479E–012M^2 Sig. (0,367) (0,001) (0,589)	540,116 Sig. (0,000)	99,40%	Netral
6	U_6 = –0,501 + 3,609E–005M - 2,492E–011M^2 Sig. (0,093) (0,000) (0,045)	714,647 Sig. (0,000)	99,50%	Menolak
7	U_7 = 0,077 + 1,502E–005M + 1,315E–011M^2 Sig. (0,882) (0,28) (0,270)	204,710 Sig. (0,000)	98,30%	Netral
8	U_8 = –0,361 + 9,006E–006M - 5,782E–013M^2 Sig. (0,128) (0,000) (0,427)	601,229 Sig. (0,000)	99,70%	Netral
9	U_9 = –0,413 + 5,914E–006M - 2,743E–013M^2 Sig. (0,346) (0,002) (0,650)	348,367 Sig. (0,000)	99,00%	Netral
10	U_{10} = –0,207 + 3,514E–005M + 3,095E–011M^2 Sig. (0,588) (0,004) (0,334)	455,717 Sig. (0,000)	99,20%	Netral
11	U_{11} = –0,527 + 4,425E–006M - 4,517E–014M^2 Sig. (0,240) (0,002) (0,892)	339,435 Sig. (0,000)	99,00%	Netral
12	U_{12} = –1,551 + 1,129E–005M - 1,767E–012M^2 Sig. (0,009) (0,000) (0,161)	723,351 Sig. (0,000)	99,50%	Netral
13	U_{13} = 0,003 + 6,208E–006M + 2,904E–013M^2 Sig. (0,995) (0,006) (0,776)	220,019 Sig. (0,000)	98,40%	Netral
14	U_{14} = –2,733 + 4,808E–007M + 7,075E–014M^2 Sig. (0,219) (0,438) (0,142)	268,674 Sig. (0,000)	98,70%	Netral
15	U_{15} = 0,263 + 3,014E–006M + 4,301E–013M^2 Sig. (0,204) (0,000) (0,043)	414,079 Sig. (0,000)	99,70%	Menerima
16	U_{16} = –0,775 + 6,522E–006M - 4,438E–013M^2 Sig. (0,122) (0,002) (0,477)	365,417 Sig. (0,000)	99,00%	Netral

Keterangan :

U = Nilai Utilitas
M = Penerimaan kotor (dalam ribuan rupiah)
Angka dalam tanda kurung adalah nilai t hitung

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 11. Dokumentasi

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA